



**PENGARUH TINGKAT PENGANGGURAN, INDEKS PEMBANGUNAN
MANUSIA DAN PDRB TERHADAP KEMISKINAN DI 30 PROVINSI DI
INDONESIA TAHUN 2011 - 2015**

SKRIPSI

Oleh:

Aninda Diah Hayu P.P

140810101042

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2018



**PENGARUH TINGKAT PENGANGGURAN, INDEKS PEMBANGUNAN
MANUSIA DAN PDRB TERHADAP KEMISKINAN DI 30 PROVINSI DI
INDONESIA TAHUN 2011 - 2015**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1)
dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Oleh:

Aninda Diah Hayu P.P

140810101042

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2018

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati Ananda dan segala Puji syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda Dartik dan Ayahanda A'an Sugiyanto yang tercinta, senantiasa tulus memberikan doa dan dukungan dalam setiap perjalanan ananda saat menempuh pendidikan mulai TK hingga Perguruan Tinggi, memberikan kasih dan sayang yang tak terhingga sehingga ananda semangat untuk terus meraih cita – cita serta seluruh pengorbanan yang tak tercurahkan serta tak dapat dinilai.
2. Guru – guruku tersayang mulai dari Taman Kanak – Kanak hingga Perguruan Tinggi terhormat, yang telah memberikan ketulusan hati untuk membimbing, memberikan ilmu dan kesabaran yang tidak ternilai demi kebahagiaan dan kesuksesan ananda.
3. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

MOTTO

Maka sesungguhnya di setiap masalah pasti disertai jalan keluar,

Sesungguhnya di setiap masalah disertai jalan keluar

(Surat Al-Insyirah ayat 5 dan 6)

“Berusahalah untuk tidak menjadi manusia yang berhasil, tapi berusahalah menjadi manusia yang berguna”

(Albert Einstein)

“Kegagalan hanya terjadi apabila kita menyerah”

(BJ Habibie)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama :Aninda Diah Hayu Pinasti Putri

NIM :140810101042

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul : “Pengaruh Tingkat Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia dan PDRB Terhadap Kemiskinan di 30 Provinsi di Indonesia Tahun 2011 – 2015” adalah benar – benar hasil karya saya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 5 Maret 2018

Yang menyatakan,

Aninda Diah Hayu Pinasti Putri

NIM. 140810101042

SKRIPSI

**PENGARUH TINGKAT PENGANGGURAN, INDEKS PEMBANGUNAN
MANUSIA DAN PDRB TERHADAP KEMISKINAN DI 30 PROVINSI DI
INDONESIA TAHUN 2011 - 2015**

Oleh:

Aninda Diah Hayu P.P

140810101042

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Drs. Sunlip Wibisono, M.Kes

Dosen Pembimbing II : Dr. Sebastiana Viphindrartin.M.Kes

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi :Pengaruh Tingkat Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia dan PDRB Terhadap Kemiskinan di 30 Provinsi di Indonesia Tahun 2011 – 2015

Nama Mahasiswi :Aninda Diah Hayu Pinasti Putri

NIM :140810101042

Fakultas :Ekonomi dan Bisnis

Jurusan :Ilmu Ekonomi

Konsentrasi :ESDM

Tanggal Persetujuan : 05 Maret 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Sunlip Wibisono, M.Kes

Dr. Sebastiana Viphindartin.M.Kes

NIP. 195812061986031003

NIP. 196411081989022001

Mengetahui,

Ketua Jurusan

Dr. Sebastiana Viphindartin.M.Kes

NIP. 196411081989022001

PENGESAHAN**Judul Skripsi****PENGARUH TINGKAT PENGANGGURAN, INDEKS PEMBANGUNAN
MANUSIA DAN PDRB TERHADAP KEMISKINAN DI 30 PROVINSI DI
INDONESIA TAHUN 2011 - 2015**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Aninda Diah Hayu Pinasti Putri

NIM : 140810101042

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

20 April 2018

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Drs. Petrus Edi Suswandi, M. P. (.....)
NIP. 195504251985031001
2. Sekertatis : Drs. Agus Luthfi, M.Si (.....)
NIP. 196505221990021001
3. Anggota : Dra. Anifatul Hanim, M.Si (.....)
NIP. 196507301991032001

Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Dekan

Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M.,Ak.
NIP. 197107271995121001

ABSTRAK

Kemiskinan merupakan permasalahan yang bersifat multidimensional, karena faktor penyebab kemiskinan itu tidak hanya dari bidang ekonomi saja melainkan juga non ekonomi. Mengatasi permasalahan kemiskinan tidak dapat dilakukan secara terpisah dari bidang pengangguran, pendidikan, kesehatan, dan kinerja perekonomian serta permasalahan lainnya. Presentase kemiskinan di Indonesia mengalami penurunan dari tahun 2011 – 2014 dan meningkat di tahun 2015. Sedangkan presentase kemiskinan untuk 30 provinsi di Indonesia masih mengalami fluktuasi. Studi ini meneliti tentang pengaruh tingkat pengangguran, IPM dan PDRB terhadap kemiskinan di 30 provinsi di Indonesia tahun 2011 – 2015. Tujuan penelitian ini diharapkan dapat menganalisis seberapa besar dan bagaimana pengaruh variabel tingkat pengangguran, IPM dan PDRB terhadap kemiskinan di 30 provinsi di Indonesia sehingga nantinya diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu dasar dalam penentuan kebijakan dalam mengatasi permasalahan kemiskinan di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari BPS serta *browsing website internet* sebagai pendukung. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi data panel dengan metode *REM* dengan bantuan *software Eviews 9*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, variabel IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan dan variabel PDRB berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Kata kunci : Kemiskinan, Tingkat pengangguran, Ipm, PDRB

ABSTRACT

Poverty is a multidimensional problem, the causes of it are not only economic but also non-economic. Resolving the problem of poverty can not be done separately by The fields of unemployment, education, health, economic performance and other issues. The percentage of poverty in Indonesia has decreased from 2011 to 2014 and increased in 2015. While the percentage of poverty for 30 provinces in Indonesia is still experiencing fluctuations. This study examines the effect of unemployment rate, HDI and PDRB on poverty in 30 provinces in Indonesia 2011 - 2015. The aim of this study is expected to analyze the influence of variables unemployment rate, HDI and PDRB toward poverty in 30 provinces in Indonesia so that later is expected to be used as one of the foundations in determining policies to solve poverty problems in Indonesia. The data used in this study is secondary data obtained from BPS as well as browsing the internet website as a supporter. While the method used in this research is the method of regression analysis of panel data by REM method by software Eviews 9. The results of this study indicate that the variable unemployment rate has a positive and significant effect on poverty level, the HDI variable has a negative and significant effect on the poverty level and variable PDRB has negative and insignificant effect on poverty level.

Keywords: Poverty, Unemployment Rate, HDI, PDRB

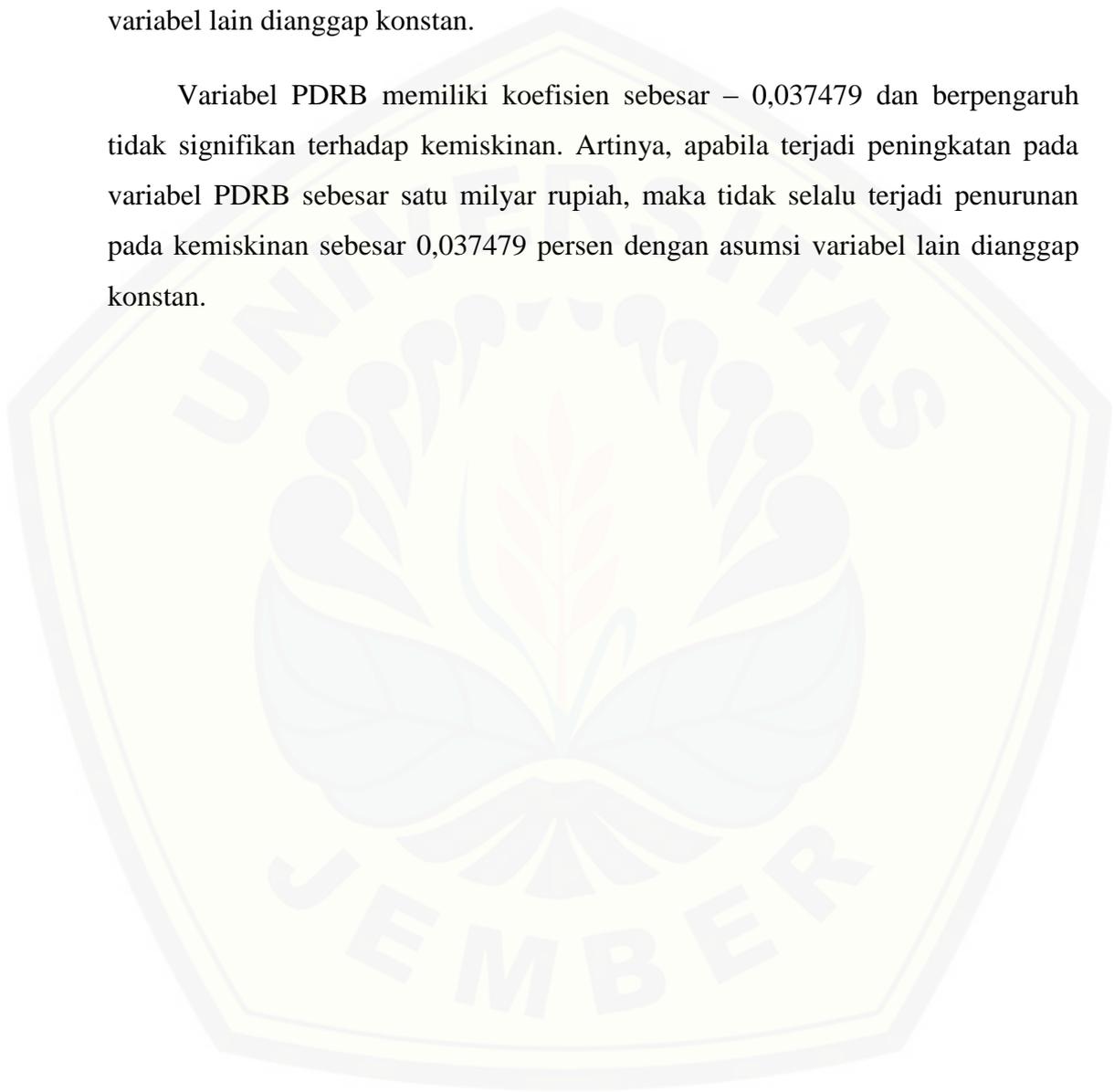
RINGKASAN

Kemiskinan merupakan permasalahan yang bersifat multidimensional, karena faktor penyebab kemiskinan itu tidak hanya dari bidang ekonomi saja melainkan juga non ekonomi. Kemiskinan berkaitan dengan tingkat pengangguran, pendidikan, kesehatan, dan kinerja perekonomian serta permasalahan lainnya. Pada dasarnya pembangunan ekonomi di suatu Negara memiliki tujuan untuk mensejahterakan dan meningkatkan kemakmuran seluruh masyarakat. Pembangunan di bidang ekonomi tidak hanya untuk mensejahterakan dan meningkatkan kemakmuran saja melainkan juga untuk menjaga stabilitas perekonomian Negara seiring ketatnya daya saing antar Negara terutama dibidang ekonomi. Pembangunan ekonomi yang hanya terfokus pada pertumbuhan ekonomi tanpa memikirkan pemerataan kesejahteraan akan menimbulkan berbagai permasalahan dalam perekonomian, antara lain munculnya ketimpangan distribusi pendapatan dan juga ketimpangan antara wilayah (Sanusi, 2004). Ketimpangan distribusi pendapatan antar wilayah dapat terjadi karena wilayah yang lokasinya dekat dengan pusat kota memiliki akses lebih mudah untuk menikmati sarana dan prasarana, selain itu kota merupakan tempat dilakukannya berbagai kegiatan dalam pemerintahan seperti bidang ekonomi maupun politik, wilayah tersebut akan lebih mengalami kemajuan yang lebih signifikan jika dibandingkan dengan wilayah yang jaraknya jauh dari pusat kota (Todaro, 2006).

Studi ini meneliti tentang pengaruh tingkat pengangguran, IPM dan PDRB terhadap kemiskinan di 30 provinsi di Indonesia tahun 2011 – 2015. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) serta *browsing website internet* sebagai pendukung. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi data panel dengan metode *REM* dengan bantuan *software Eviews 9*. Hasil dari penelitian ini adalah variabel Tingkat pengangguran memiliki koefisien sebesar 0,061982 dan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Artinya, apabila terjadi peningkatan pada variabel tingkat pengangguran sebesar satu persen, maka akan terjadi kenaikan pada kemiskinan sebesar 0,061982 persen

dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Variabel IPM memiliki koefisien sebesar $- 2,516330$ dan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Artinya, apabila terjadi peningkatan pada variabel IPM sebesar satu persen, maka akan terjadi penurunan pada kemiskinan sebesar $2,516330$ persen dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

Variabel PDRB memiliki koefisien sebesar $- 0,037479$ dan berpengaruh tidak signifikan terhadap kemiskinan. Artinya, apabila terjadi peningkatan pada variabel PDRB sebesar satu milyar rupiah, maka tidak selalu terjadi penurunan pada kemiskinan sebesar $0,037479$ persen dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.



PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat, berkah serta ridho-Nya dan tidak lupa sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada junjungan kita baginda Muhammad SAW atas petunjuk yang telah diberikan kepada ummatnya mulai zaman jahiliyah hingga menuju jalan kebenaran, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Tingkat Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia dan PDRB Terhadap Kemiskinan di 30 Provinsi di Indonesia Tahun 2010 – 2016”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penyusunan skripsi tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik motivasi, nasehat, dorongan, kasih sayang, dan kritik membangun. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Drs. Sunlip Wibisono, M.Kes selaku Dosen Pembimbing Akademik dan Dosen Pembimbing 1 yang telah memberikan banyak waktu luang dan kesediaan Beliau untuk membimbing, memberikan kritik dan arahan yang memotivasi bagi saya, saran yang memberikan manfaat, kesabaran, keikhlasan, yang tidak dapat dinilai dengan apapun dalam membantu menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih saya ucapkan kepada bapak yang telah menjadi sosok guru dan bapak bagi kehidupan saya.
2. Ibu Dr. Sebastiana Viphindartin.M.Kes selaku Dosen Pembimbing 2 yang telah memberikan banyak waktu luang dan kesediaan Beliau untuk membimbing, memberikan kritik dan arahan yang memotivasi bagi saya. Terimakasih saya ucapkan kepada Ibu yang telah menjadi sosok guru dan Ibu bagi kehidupan saya.
3. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember
4. Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

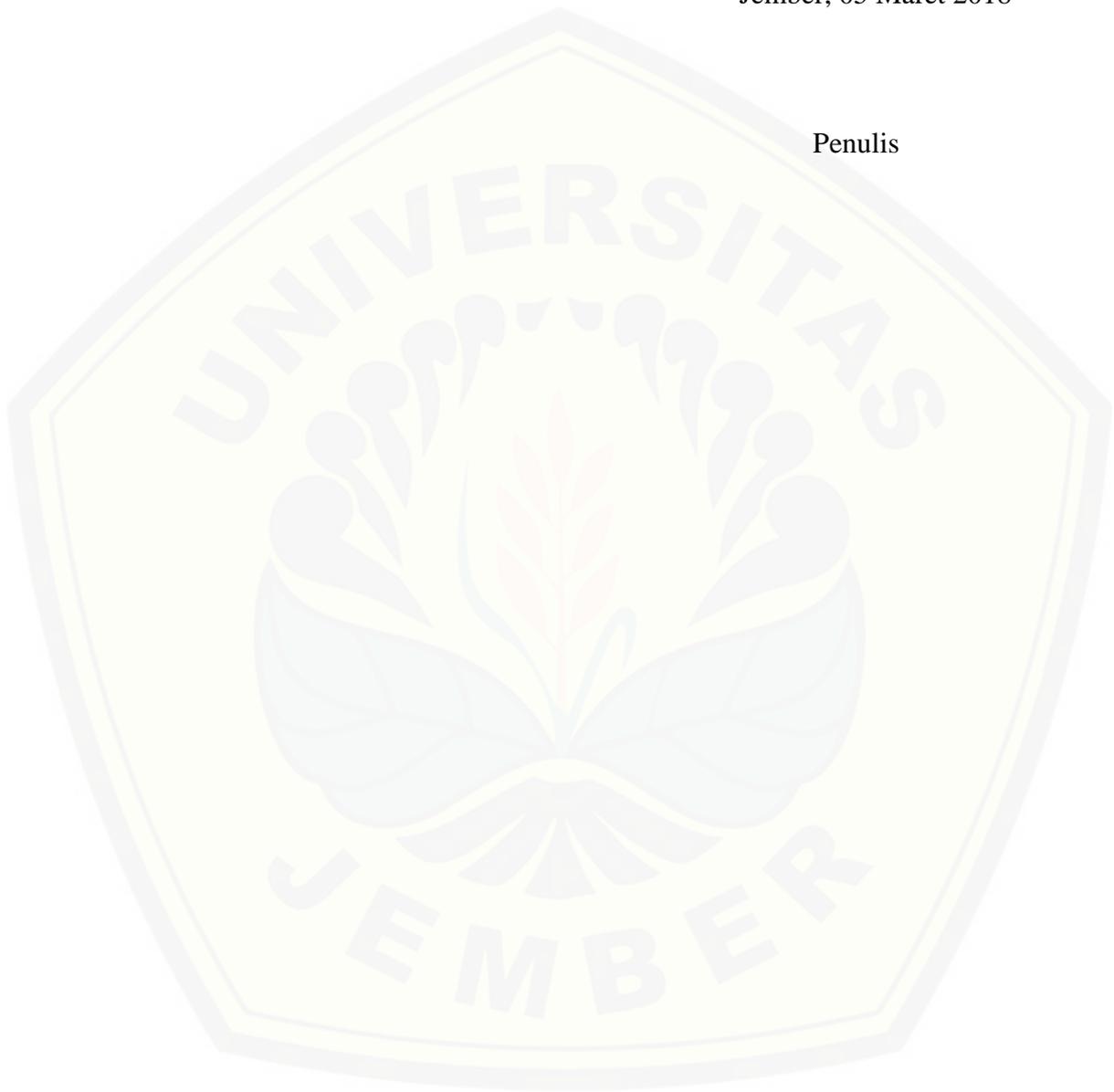
5. Seluruh Bapak dan Ibu dosen beserta staf karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember
6. Ibunda Dartik dan Ayahanda A'an Sugiyanto yang tercinta, senantiasa tulus memberikan doa dan dukungan dalam setiap perjalanan ananda saat menempuh pendidikan mulai TK hingga Perguruan Tinggi, memberikan kasih dan sayang yang tak terhingga sehingga ananda semangat untuk terus meraih cita – cita serta seluruh pengorbanan yang tak tercurahkan serta tak dapat dinilai
7. Untuk sahabatku Desi dan Rofiq terimakasih untuk semangat, kenangan, kritik, dan saran yang telah meninggalkan kesan yang mendalam bagi penulis.
8. Untuk sahabatku sekaligus teman kosan Graha Cendikia Khoir, Wati, Riza, Yuni, Rizka, Nanda dan Mbak Heni terimakasih untuk canda tawa, kenangan dan rasa kekeluargaan yang hadir.
9. Teman – teman seperjuangan Indri, Zerly, Sulaihah, Restu, Wulan, Nanda, Sri, Annisa, Nur Arifah, Karlina, Ririn, Nanda, Lily dan seluruh keluarga besar IESP 2014 terimakasih untuk semua rasa kekeluargaan yang hadir, cerita dan kenangan bersama.
10. Teman – Teman BANGKAFAMS Sholikah, Tutik, Mbak Ina, Wendy, Dimas, Yusuf, Vrizky dan Dani terimakasih untuk semua rasa kekeluargaan yang hadir, cerita dan kenangan bersama.
11. Terimakasih kepada Rudi dan Arik yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
12. Teman – teman KKN 77 Mas Rifqi, Wildan, Arief, Faisal, Putri, Novi, Widhi, Mita dan Windy terimakasih atas seluruh kenangan selama tinggal 45 hari di Desa Plerean Kec. Sumberjambe Kab. Jember.
13. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu – persatu.

Akhir kata tidak ada sesuatu yang sempurna di dunia ini, penulis menyadari atas kekurangan dalam penyusunan skripsi. Oleh karena itu, kritik dan saran yang

membangun penulis harapkan bagi penyempurnaan tugas akhir ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan tambahan pengetahuan bagi penulisan karya tulis selanjutnya.

Jember, 05 Maret 2018

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	vi
HALAMAN TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI.....	vii
HALAMAN PENGESAHAN.....	viii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT.....	x
RINGKASAN.....	xi
PRAKATA.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xx
DAFTAR GAMBAR.....	xxii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxiii
BAB 1.PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5

1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian.....	6
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	6
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1. Landasan Teori.....	7
2.2. Pengangguran.....	13
2.3. Indeks Pembangunan Manusia (IPM).....	14
2.4. PDRB.....	17
2.5 Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan.....	18
2.6 Pengaruh IPM Terhadap Kemiskinan.....	20
2.7 Pengaruh PDRB Terhadap Kemiskinan.....	22
2.8 Penelitian Terdahulu.....	26
2.9 Kerangka Konseptual.....	30
2.10 Hipotesis.....	33
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN.....	34
3.1 Jenis Penelitian dan Sumber Data.....	34
3.2 Variabel Penelitian.....	35
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	35
3.4 Metode Analisis.....	36
3.4.1 Metode Analisis Data Panel.....	36
3.4.2 Uji Chow.....	38
3.4.3 Uji Hausman.....	39
3.4.4 Uji LM.....	39
3.4.5 Estimasi Model.....	40
3.5 Pengujian Kriteria Statistik.....	41
3.5.1 Uji Serentak (Uji F).....	42
3.5.2 Uji Individual (Uji t).....	42

3.5.3	Koefisien Determinasi (Uji R^2).....	43
3.6	Uji Asumsi Klasik.....	44
3.6.1	Uji Normalitas.....	44
3.6.2	Uji Multikolinearitas.....	44
3.6.3	Uji Heterokedastisitas.....	44
3.7	Definisi Operasional.....	45
BAB 4. HASIL DAN ANALISIS	47
4.1	Deskripsi Obyek Penelitian.....	47
4.1.1	Gambaran Umum Daerah Penelitian.....	47
4.2	Analisis Data.....	49
4.2.1	Kemiskinan.....	49
4.2.2	Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1).....	52
4.2.3	Indeks Keparahan Kemiskinan (P2).....	54
4.2.4	Pengangguran.....	56
4.2.5	Indeks Pembangunan Manusia.....	58
4.2.6	Produk Domestik Regional Bruto.....	60
4.3	Hasil Penelitian.....	61
4.3.1	Hasil Uji Chow.....	61
4.3.2	Uji Hausman.....	61
4.3.3	Uji LM.....	61
4.4	Hasil Analisis Regresi Data Panel.....	62
4.5	Pengujian Kriteria Statistik.....	63
4.5.1	Uji Serentak (Uji F).....	63
4.5.2	Uji Individual (Uji t).....	64
4.5.3	Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	64

4.6	Hasil Uji Asumsi Klasik.....	65
4.6.1	Uji Normalitas.....	65
4.6.2	Uji Multikolinearitas.....	66
4.6.3	Uji Heterokedastisitas.....	67
4.7	Pembahasan.....	67
4.7.1	Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan...68	
4.7.2	Pengaruh IPM Terhadap Kemiskinan.....	70
4.7.3	Pengaruh PDRB Terhadap Kemiskinan.....	75
BAB 5. PENUTUP		78
5.1	Kesimpulan.....	78
5.2	Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA		80

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2011 – 2015.....	1
Tabel 1.2 Presentase Penduduk Miskin di Indonesia Tahun 2011 – 2015.....	3
Tabel 1.3 Presentase Penduduk Miskin di Indonesia Berdasarkan Wilayah Desa – Kota Tahun 2011 – 2015.....	4
Tabel 1.4 Kepadatan Penduduk di 30 Provinsi di Indonesia Tahun 2011 – 2015.....	48
Tabel 1.5 Presentase Penduduk Miskin di 30 Provinsi di Indonesia Tahun 2011 – 2015.....	50
Tabel 1.6 Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) di 30 Provinsi di Indonesia Tahun 2011 – 2015.....	52
Tabel 1.7 Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di 30 Provinsi di Indonesia Tahun 2011 – 2015.....	54
Tabel 1.8 Tingkat Pengangguran di 30 Provinsi di Indonesia Tahun 2011 – 2015.....	56
Tabel 1.9 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di 30 Provinsi di Indonesia Tahun 2011 – 2015.....	58
Tabel 2.1 Hasil Uji Chow.....	61
Tabel 2.2 Hasil Uji Hausman.....	61
Tabel 2.3 Hasil Uji LM.....	62
Tabel 2.4 Hasil Regresi Data Panel <i>Random Effect Model</i> , Variabel Tingkat Pengangguran, IPM, PDRB dan Jumlah Penduduk terhadap Variabel Kemiskinan.....	62
Tabel 2.5 Hasil Uji F.....	63

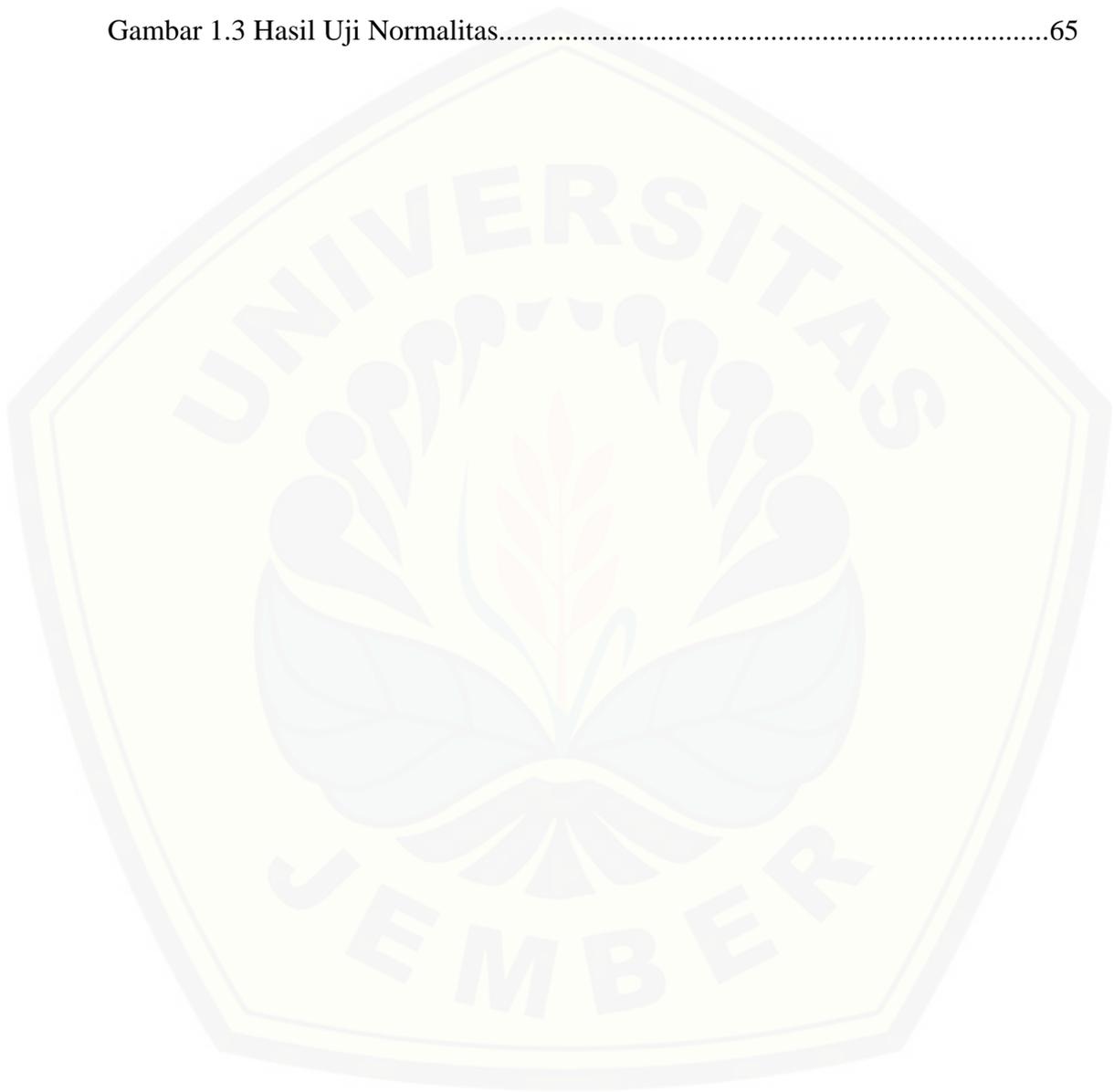
Tabel 2.6 Hasil Uji t.....	64
Tabel 2.7 Hasil Uji R^2	65
Tabel 2.8 Hasil Uji Multikolinearitas.....	66
Tabel 2.9 Hasil Uji Heterokedastisitas.....	67
Tabel 2.10 Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi di Indonesia Tahun 2011 – 2015.....	69
Tabel 2.11 Jumlah Lahir Hidup di 30 Provinsi di Indonesia tahun 2016.....	71
Tabel 2.12 Jumlah Puskesmas Rawat Inap dan Non Rawat Inap di Indonesia tahun 2011 – 2015.....	73
Tabel 2.13 Presentase Penduduk Usia 7 – 24 tahun Menurut Jenis Kelamin, Kelompok Umur dan Partisipasi Sekolah di Indonesia Tahun 2011 – 2015.....	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Lingkaran Kemiskinan Baldwin dan Meier.....8

Gambar 1.2 Lingkaran Kemiskinan tidak berujung pangkal dari Nurkse.....9

Gambar 1.3 Hasil Uji Normalitas.....65



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A.....	83
Tabel 1.10 Produk Domestik Regional Bruto di 30 Provinsi di Indonesia Tahun 2011 – 2015.....	83
Lampiran B.....	85
Hasil Uji Chow.....	85
Hasil Uji Hausman.....	86
Hasil Uji LM.....	87
Hasil Regresi Data Panel <i>Random Effect Model</i> , Variabel Tingkat Pengangguran, IPM, PDRB dan Jumlah Penduduk terhadap Variabel Kemiskinan.....	88
Lampiran C.....	89
Hasil Uji Normalitas.....	89
Hasil Uji Multikolinearitas.....	90
Hasil Uji Heterokedastisitas.....	91
Lampiran D.....	92
Tabel 2. 14 Jumlah Puskesmas Rawat Inap dan Non Rawat Inap di 30 Provinsi di Indonesia tahun 2011 – 2015.....	92

BAB 1.PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya pembangunan ekonomi di suatu Negara memiliki tujuan untuk mensejahterakan dan meningkatkan kemakmuran seluruh masyarakat. Pembangunan di bidang ekonomi tidak hanya untuk mensejahterakan dan meningkatkan kemakmuran saja melainkan juga untuk menjaga stabilitas perekonomian Negara seiring ketatnya daya saing antar Negara terutama dibidang ekonomi. Pembangunan ekonomi yang dilakukan oleh tiap Negara memiliki konsep perencanaan yang berbeda, karena konsep perencanaan pembangunan menyesuaikan kondisi dan potensi masing – masing Negara. Pembangunan ekonomi yang hanya terfokus pada pertumbuhan ekonomi tanpa memikirkan pemerataan kesejahteraan akan menimbulkan berbagai permasalahan dalam perekonomian, antara lain munculnya ketimpangan distribusi pendapatan dan juga ketimpangan antara wilayah (Sanusi, 2004). Pembangunan di Negara berkembang mayoritas masih lebih mengutamakan peningkatan pertumbuhan ekonomi tanpa diimbangi dengan pemerataan pendapatan sehingga di Negara berkembang masih marak ditemui adanya ketimpangan distribusi pendapatan, kemiskinan, dan juga pengangguran.

Tabel 1.1 Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2011 - 2015

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (persen)
2011	6,5
2012	6,3
2013	6,3
2014	5,1
2015	4,8
Rata - Rata	5,8

Sumber : Badan Pusat Statistik

Berdasarkan tabel 1.1 tentang pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2011 – 2015 bahwa selama lima tahun pertumbuhan ekonomi cenderung

mengalami penurunan secara terus menerus. Pada tahun 2013 pertumbuhan ekonomi stagnan di angka 6,3% dan mengalami penurunan drastis di tahun 2014 menjadi 5,1% dan menurun kembali pada tahun 2015 mencapai angka 4,8%. Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu tolak ukur kinerja perekonomian. Pertumbuhan ekonomi yang cenderung mengalami penurunan menandakan kinerja perekonomian masih kurang maksimal. Penurunan pertumbuhan ekonomi dapat berdampak bagi ketimpangan pendapatan, pengangguran maupun kemiskinan.

Ketimpangan distribusi pendapatan antar wilayah dapat terjadi karena wilayah yang lokasinya dekat dengan pusat kota memiliki akses lebih mudah untuk menikmati sarana dan prasarana, selain itu kota merupakan tempat dilakukannya berbagai kegiatan dalam pemerintahan seperti bidang ekonomi maupun politik, wilayah tersebut akan lebih mengalami kemajuan yang lebih signifikan jika dibandingkan dengan wilayah yang jaraknya jauh dari pusat kota (Todaro, 2006). Jadi ketimpangan antar wilayah itu kemungkinan besar dapat terjadi selain karena jarak dengan pusat kota tetapi juga karena investasi atau kegiatan ekonomi banyak dilakukan di wilayah – wilayah tertentu tidak merata di semua wilayah. Efek dari ketimpangan salah satunya yaitu kemiskinan. Kemiskinan merupakan masalah dalam perekonomian yang bersifat multidimensional dan kompleks. Dikatakan demikian karena penyebab dari kemiskinan tidak hanya berasal dari bidang ekonomi saja melainkan juga non ekonomi, tidak hanya sebatas itu saja dampak dari kemiskinan itu tidak hanya dirasakan dari segi bidang ekonomi saja melainkan juga bidang sosial, kesehatan, hukum dan lainnya.

Indonesia sebagai salah satu Negara berkembang dan merupakan Negara urutan keempat dengan jumlah penduduk tertinggi di dunia, menjadikan kemiskinan sebagai suatu masalah yang sulit untuk dihilangkan ataupun diminimalisir. Berdasarkan data dari BPS (Badan Pusat Statistik) jumlah penduduk Indonesia setiap diadakannya sensus penduduk selalu mengalami pertumbuhan yang signifikan mulai dari tahun 1995 yaitu jumlah penduduk

Indonesia mencapai 194.754.808 juta jiwa pada lima tahun berikutnya yaitu tahun 2000 jumlah penduduk mencapai 206.264.595 juta jiwa, sepuluh tahun berikutnya yaitu tahun 2010 peningkatan jumlah penduduk Indonesia terbilang peningkatan yang signifikan hingga mencapai jumlah 237.641.326, dan data terbaru yaitu 2015 jumlah penduduk Indonesia mencapai 255.461.700 juta jiwa dan itu tidak bisa terhindarkan dari yang namanya kemiskinan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan jumlah penduduk yang tergolong miskin di Indonesia masih dalam angka yang cukup tinggi. penduduk yang dikategorikan miskin terutama bertempat tinggal di wilayah pedesaan. Persentase Penduduk Miskin di Indonesia dapat dilihat dari tabel 1.1. sebagai berikut:

Tabel 1.2 Persentase Penduduk Miskin Di Indonesia Tahun 2011 – 2015

Tahun	Penduduk miskin (persen)
2011	12,49
2012	11,81
2013	11,42
2014	11,11
2015	11,18
Rata - Rata	11,602

Sumber: Badan Pusat Statistik Nasional (sudah diolah)

Berdasarkan data dari BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2011 – 2015 mengenai persentase penduduk miskin dari tahun ke tahun mengalami penurunan yang konsisten. Namun pada tahun 2014 menuju tahun 2015 mengalami sedikit peningkatan sehingga angka persentase mencapai 11,18 persen dari 11,11 persen. Penurunan presentase penduduk miskin yang terbilang konsisten selama tujuh tahun terakhir tidak terlepas dari peran penting pemerintah sebagai pelaku, pengelola maupun pengawas dari seluruh kegiatan dalam suatu negara tidak terkecuali kegiatan dan permasalahan dibidang ekonomi, karena bidang ekonomi memiliki keterkaitan yang erat dengan tingkat kesejahteraan penduduk Indonesia. Penduduk miskin yang ada di Indonesia lebih banyak bertempat tinggal di

wilayah pedesaan. Adanya ketimpangan antara wilayah, terutama wilayah kota dengan wilayah desa menjadi salah satu penyebab kemiskinan didominasi oleh wilayah pedesaan. Ketidakmerataan fasilitas publik menjadikan wilayah pedesaan kesulitan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.

Tabel 1.3 Persentase Penduduk Miskin di Indonesia Berdasarkan Wilayah Desa-Kota Tahun 2011 – 2015

Tahun	Kota (persen)	Desa (persen)
2011	9,23	15,72
2012	8,69	14,91
2013	8,46	14,37
2014	8,25	13,96
2015	8,25	14,15
Rata - Rata	8,576	14,622

Sumber: Badan Pusat Statistik Nasional (sudah diolah)

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Nasional persentase penduduk miskin di Indonesia berdasarkan wilayah desa – kota tahun 2011 – 2015, dapat diketahui bahwa lebih besar terdapat di wilayah desa. Dari tahun 2011 hingga 2015 persentase penduduk miskin di wilayah kota cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun kecuali pada tahun 2014 ke tahun 2015 persentase penduduk miskin stagnan pada angka 8,25 persen sama halnya dengan wilayah kota persentase penduduk miskin di wilayah desa cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun kecuali pada tahun 2014 ke tahun 2015 persentase penduduk miskin mengalami peningkatan dari angka 13,96 persen menjadi 14,15 persen. Pengangguran dan rendahnya tingkat pendidikan adalah beberapa dari banyak faktor dominan yang menyebabkan masalah kemiskinan. Pengangguran dapat terjadi karena tidak adanya keseimbangan antara permintaan kerja dan penawaran kerja atau dengan kata lain pengangguran itu terjadi karena jumlah angkatan kerja yang mencari pekerjaan melebihi jumlah lapangan kerja yang tersedia. Masalah pengangguran dapat berimplikasi menyebabkan masalah kemiskinan bahkan bisa dikatakan meningkatkan kemiskinan. Tidak berbeda jauh

dengan masalah pengangguran mengenai tingkat pendidikan juga memberikan dampak terhadap kemiskinan. Karena tenaga kerja yang dapat terserap oleh lapangan pekerjaan yang tersedia tingkat pendidikan menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan, tingkat pendidikan mempengaruhi produktifitas tenaga kerja. Semakin rendah tingkat pendidikan maka semakin rendah pula produktivitas tenaga kerja tersebut.

Penelitian dilakukan mulai tahun 2011 dikarenakan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2011 tumbuh tinggi mencapai 6,5% meningkat dibandingkan tahun sebelumnya dan mencapai angka pertumbuhan tertinggi dalam satu dekade terakhir, tingkat pertumbuhan tersebut merupakan pencapaian tertinggi pasca krisis tahun 1997 (Laporan Perekonomian Indonesia, 2011). Penggunaan variabel tingkat pengangguran, diambil dari teori lingkaran kemiskinan salah satu penyebab kemiskinan adalah produktivitas rendah, dimana produktivitas yang rendah dapat disebabkan oleh seseorang yang menganggur. Penggunaan variabel IPM dalam penelitian ini diambil dari teori lingkaran kemiskinan dikarenakan salah satu penyebab kemiskinan adalah keterbelakangan dan ketertinggalan SDM kedua indikator tersebut dapat diproyeksikan dengan IPM karena berkaitan dengan kualitas manusia. Menurut Sukirno (1994) dalam Tengko Sarimuda (2014) Salah satu indikator ekonomi yang berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan penduduk atau kemiskinan yaitu pertumbuhan ekonomi yang merupakan peningkatan GDP. Sementara untuk suatu wilayah, GDP tersebut dicerminkan dalam tingkat PDRB. Pengambilan 30 provinsi sebagai objek penelitian dikarenakan data yang tersedia di Badan Pusat Statistik mengenai persentase penduduk miskin tidak semua provinsi datanya tersedia lengkap. Oleh karena itu untuk mengantisipasi hal tersebut penelitian ini menggunakan objek penelitian 30 provinsi. Selain itu, 30 Provinsi yang akan digunakan untuk penelitian ini adalah 30 Provinsi dengan presentase kemiskinan diatas 6%.

1.2 Rumusan Masalah

Kemiskinan merupakan suatu masalah perekonomian yang sifatnya multidimensional dimana faktor penyebab kemiskinan itu tidak hanya dari bidang

ekonomi saja melainkan juga non ekonomi. Untuk mengatasi masalah kemiskinan pemerintah membutuhkan berbagai macam strategi kebijakan yang tepat sesuai dengan kondisi penduduk miskin.

1. Seberapa pengaruh tingkat Pengangguran terhadap tingkat Kemiskinan di Indonesia?
2. Seberapa pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat Kemiskinan di Indonesia?
3. Seberapa pengaruh Produk Domestik Regional Bruto terhadap tingkat Kemiskinan di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas yang terkait dengan masalah kemiskinan di Indonesia, maka peneliti bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh tingkat Pengangguran terhadap tingkat Kemiskinan di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat Kemiskinan di Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh PDRB terhadap tingkat Kemiskinan di Indonesia.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

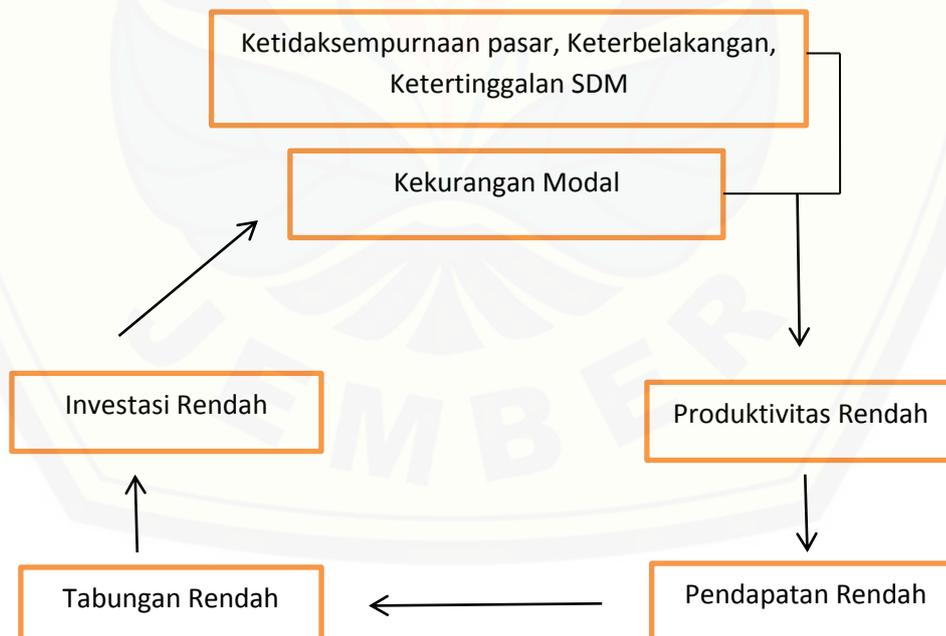
1. Sebagai bahan masukan untuk mengetahui penyebab besarnya jumlah kemiskinan di Indonesia
2. Sebagai dasar yang dapat digunakan dalam pengambilan kebijakan untuk mengurangi jumlah kemiskinan di Indonesia
3. Sebagai bahan bacaan, referensi maupun penelitian lebih lanjut bagi mahasiswa ataupun pihak lain yang tertarik pada penelitian tentang kemiskinan di Indonesia

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Teori Lingkaran Kemiskinan

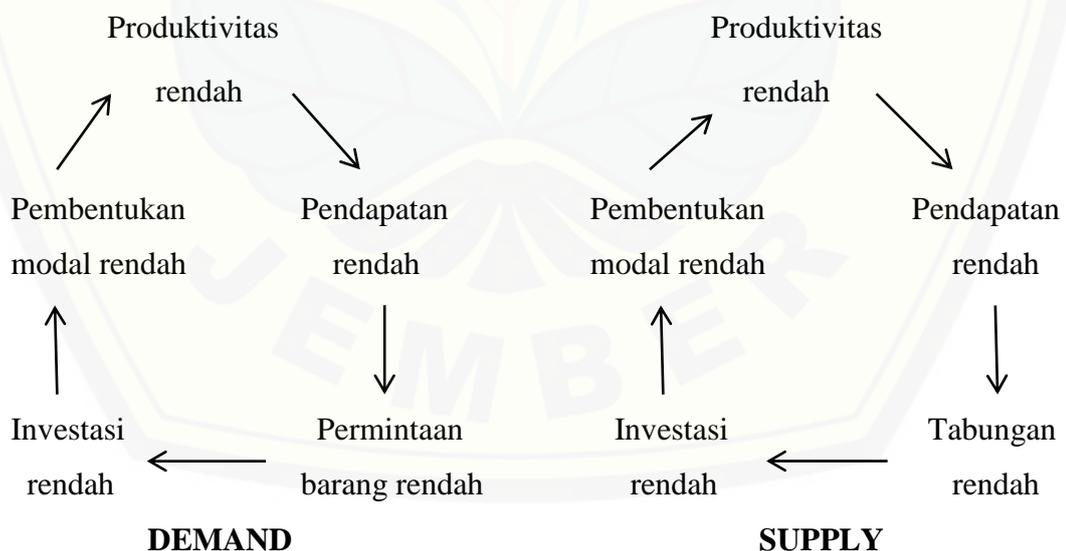
Lingkaran kemiskinan adalah suatu lingkaran suatu rangkaian yang saling mempengaruhi satu sama lain secara sedemikian rupa, sehingga menimbulkan suatu keadaan dimana suatu negara akan tetap miskin dan akan banyak mengalami kesukaran untuk mencapai tingkat pembangunan yang lebih baik. Adanya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya pendapatan yang diterima. Rendahnya tingkat pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi, baik investasi manusia maupun investasi kapital. Rendahnya investasi berakibat pada keterbelakangan dan seterusnya. Logika berpikir ini dikemukakan oleh Ragnar Nurkse 1953, yang mengatakan “*a poor country is a poor because it is poor*” (negara miskin itu miskin karena dia miskin) (Mudrajat, 1997). Gambaran lingkaran kemiskinan dijelaskan dalam gambar 1.1.



Gambar 1.1 Lingkaran Kemiskinan Baldwin dan Meier

Sumber : Mudrajat, 1997

Menurut Nurkse terdapat dua lingkaran perangkat kemiskinan, yaitu dari segi penawaran (*supply*) dan segi permintaan (*demand*). Dari segi penawaran dimana tingkat pendapatan masyarakat yang rendah akibat dari tingkat produktivitas yang rendah menyebabkan kemampuan masyarakat untuk menabung rendah. Kemampuan menabung yang rendah, menyebabkan tingkat modal yang rendah, tingkat pembentukan modal (investasi) yang rendah menyebabkan kekurangan modal dengan demikian tingkat produktivitasnya juga rendah dan seterusnya. Dari segi permintaan, di negara – negara yang miskin perangsang untuk menanamkan modal adalah sangat rendah, karena luas pasar untuk berbagai jenis barang adanya terbatas, hal ini disebabkan oleh karena pendapatan masyarakat sangat rendah. Pendapatan masyarakat sangat rendah karena tingkat produktivitas rendah, hal tersebut sebagai wujud dari tingkatan pembentukan modal yang terbatas di masa lalu. Pembentukan modal yang terbatas disebabkan kekurangan perangsang untuk menanamkan modal dan seterusnya (Suryana, 2000). Gambaran lingkaran kemiskinan yang tidak berujung pangkal dari Nurkse dijelaskan dalam gambar 1.2.



Gambar 1.2 Lingkaran Kemiskinan tidak berujung pangkal dari Nurkse

Sumber : Suryana, 2000

2.1.2 Konsep dan Definisi Kemiskinan

Kemiskinan merupakan permasalahan serius yang tengah dihadapi oleh berbagai Negara di dunia. Kemiskinan merupakan masalah yang disebabkan oleh banyak aspek, tidak hanya aspek ekonomi melainkan dari aspek non ekonomi seperti aspek sosial, aspek budaya, aspek politik, dan lain sebagainya. Sehingga masalah kemiskinan dapat di kategorikan sebagai masalah yang multidimensional. Mengenai penanganan kemiskinan tidak bisa hanya ditangani dalam jangka pendek saja melainkan membutuhkan penanganan yang memperhatikan aspek lainnya agar desain kebijakan yang dibuat dapat sesuai dengan keadaan kemiskinan dan dapat menanggulangi masalah kemiskinan secara efektif dan tepat sasaran.

Dalam melangsungkan kehidupan seseorang memiliki kebutuhan dasar yang harus dipenuhi berupa sandang, pangan, dan papan. Setelah kebutuhan mendasar tersebut terdapat kebutuhan yang tidak kalah pentingnya yaitu kesehatan dan pendidikan. Apabila kebutuhan dasar tersebut tidak dapat terpenuhi maka bisa dikatakan orang tersebut dikategorikan sebagai orang miskin atau belum sejahtera, karena kesejahteraan berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan seseorang. Menurut Badan Pusat Statistik (2017), penduduk miskin adalah penduduk yang rata - rata memiliki pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan. Sedangkan garis kemiskinan merupakan hasil pejumlahan dari garis kemiskinan makanan dan garis kemiskinan non makanan. Definisi dari garis kemiskinan makanan yaitu jumlah nilai dari pengeluaran 52 komoditi dasar makanan yang secara nyata dikonsumsi oleh penduduk (disetarakan dengan 2100 kilo kalori) perkapitanya perhari, sedangkan definisi dari garis kemiskinan non makanan yaitu penjumlahan nilai kebutuhan minimum dari komoditi – komoditi selain makanan meliputi perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan. Komoditi kebutuhan dasar non makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di wilayah perkotaan dan 47 jenis komoditi di wilayah pedesaan.

Menurut Suryawati (2005), kemiskinan di klasifikasikan menjadi 4 yaitu:

1. Kemiskinan Absolut: masyarakat dikategorikan miskin apabila mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar yang berupa kebutuhan

makanan, pakaian, kesehatan dan pendidikannya, yang diukur dalam suatu garis kemiskinan, jika pendapatan yang diperoleh masyarakat dibawah standar garis kemiskinan yang telah ditetapkan maka masyarakat dikategorikan hidup dalam kondisi kemiskinan.

2. Kemiskinan Relatif: masyarakat dikategorikan miskin meskipun pendapatan yang diperoleh sudah dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhannya namun jumlah pendapatan tersebut masih dibawah jumlah pendapatan orang – orang yang berada disekitarnya, sehingga kondisi tersebut akan berdampak pada terjadinya gap atau ketimpangan distribusi pendapatan.
3. Kemiskinan Kuktural: kemiskinan kuktural berkaitan dengan aspek budaya dalam masyarakat, masyarakat miskin dapat disebabkan oleh budaya yang diterapkan. Misalkan tidak mau merubah nasib untuk menjadi lebih baik, sikap konsumtif, sikap malas, tidak produktif dan hanya bergantung pada orang lain sehingga dapat memicu atau menyebabkan terjadinya masalah kemiskinan.
4. Kemiskinan Struktural: kemiskinan yang faktor penyebabnya berasal dari perubahan struktur ekonomi dalam suatu Negara, masyarakat yang masih belum siap menghadapi perubahan atau transformasi di bidang ekonomi maka mereka akan tertinggal dengan mereka – mereka yang sudah siap, kondisi tersebut dapat menyebabkan kemiskinan. Bisa juga dikategorikan sebagai kemiskinan yang disebabkan karena kurangnya akses terhadap sumber daya baik dalam bidang sosial, budaya, maupun politik. Kurangnya *update* informasi sehingga masyarakat tidak memahami adanya transformasi dan bisa mengurangi mobilitas yang nantinya berdampak menyebabkan kemiskinan. Menurut Sumodiningrat (1998:27) mengatakan bahwa munculnya kemiskinan struktural disebabkan karena berupaya untuk menanggulangi kemiskinan natural, yaitu dengan direncanakan atau mendesain berbagai macam kebijakan. Namun, karena pelaksanaannya tidak seimbang, kepemilikan sumber daya yang tidak merata kesempatan kerja yang tidak merata menyebabkan keikutsertaan

masyarakat menjadi tidak merata pula, sehingga menimbulkan struktur masyarakat yang timpang.

2.1.3 Ukuran Kemiskinan

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) sebuah keluarga dikategorikan miskin jika dari 14 indikator kemiskinan hanya terpenuhi kurang dari 9 indikator, yaitu:

1. Luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8m² per orang
2. Jenis lantai tempat tinggal terbuat dari tanah/bambu/kayu murahan
3. Jenis dinding tempat tinggal dari bambu/rumbia/kayu berkualitas rendah/tembok tanpa diplester
4. Tidak memiliki fasilitas buang air besar/ bersama – sama dengan rumah tangga lain
5. Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik
6. Sumber air minum berasal dari sumur/ mata air tidak terlindungi/ sungai/ air hujan
7. Bahan bakar untuk memasak sehari – hari adalah kayu bakar/ arang/ minyak tanah
8. Hanya mengonsumsi daging/ susu/ ayam dalam satu kali seminggu
9. Hanya membeli satu stel pakaian baru dalam setahun
10. Hanya sanggup makan sebanyak satu/ dua kali dalam sehari
11. Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas/ poliklinik
12. Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah: petani dengan luas lahan 500m², buruh tani, nelayan, buruh perkebunan dan atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan dibawah Rp. 600.000,- perbulan
13. Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga: tidak sekolah/ tidak tamat SD/ tamat SD
14. Tidak memiliki tabungan/ barang yang mudah dijual dengan minimal Rp.500.000,- seperti sepeda motor kredit/ non kredit, emas, ternak, kapal motor, atau barang modal lainnya.

2.1.4 Penyebab Kemiskinan

Masalah kemiskinan dapat disebabkan oleh ketidakikutsertaan dalam perubahan atau transformasi di bidang ekonomi karena beberapa sebab alamiah maupun struktural yaitu karena ketidakmampuan masyarakat baik kemampuan mengenai kepemilikan faktor produksi maupun kualitas yang kurang memadai sehingga masyarakat kurang bisa mendapatkan manfaat dari adanya hasil pembangunan ekonomi. Kemiskinan dapat diamati sebagai kondisi dari masyarakat yang tidak atau belum berpartisipasi dalam proses perubahan karena tidak mempunyai kemampuan, baik kemampuan dalam kepemilikan faktor produksi maupun kualitas faktor produksi yang memadai sehingga tidak mendapatkan manfaat dari adanya hasil pembangunan ekonomi (Arsyad, 1992).

Kemiskinan dapat disebabkan dari segi demografi atau kependudukan, indikator dalam demografi antara lain mengenai tingkat kelahiran (fertilitas), tingkat kematian (mortalitas), tingkat pendapatan, pemenuhan gizi dalam sebuah keluarga, tingkat pendidikan, konsumsi keluarga yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar, selain itu masalah kemiskinan juga dapat dilihat dari tingkat pendapatan perkapita, serta adanya overload yang dapat mengakibatkan perkampungan kumuh, sarana transportasi tidak memadai, dan pendidikan serta fasilitas umum lainnya (Supriatna, 2000).

Pada umumnya masalah kemiskinan disebabkan dari faktor kualitas dan kapabilitas sumber daya manusia, sumber daya manusia yang kualitasnya rendah dari segi kualitas maupun kapabilitas akan menyuburkan kemiskinan. Hal tersebut berkaitan dengan rendahnya kualitas dan kemampuan dari sumber daya manusia yang sejatinya dapat mengolah dan mengombinasikan faktor produksi yang tersedia secara optimal namun dengan kualitas dan kemampuan sumber daya yang rendah maka fungsi tersebut tidak dapat terlaksana dengan baik, hal tersebut dapat memicu terjadi suatu ketimpangan dalam masyarakat yang nantinya akan berdampak pada masalah kemiskinan.

Kemiskinan merupakan masalah yang tidak berujung pangkal. Dikatakan demikian karena karena faktor penyebab kemiskinan saling berkaitan satu sama lain. kemiskinan pada umumnya berawal dari rendahnya kualitas sumber daya manusia, karena sumber daya manusia merupakan komponen penting selain dari modal. Kualitas sumber daya manusia yang baik dalam mengolah faktor produksi yang tersedia dengan baik dan memiliki nilai yang unggul sehingga produktivitas sumber daya akan meningkat, jika produktivitas meningkat maka pendapatan masyarakat akan terkena dampak positif menjadi meningkat pula, dengan meningkatnya pendapatan maka akan meningkatkan daya beli masyarakat untuk mencukupi kebutuhan, selain itu akan meningkatkan tabungan masyarakat. Tabungan merupakan unsur penting, semakin bertambahnya tabungan dapat digunakan sebagai pembentukan modal salah satunya adalah investasi, dengan adanya investasi dapat digunakan untuk membuka usaha baru yang dapat menyerap tenaga kerja dan berdampak positif karena mengurangi jumlah pengangguran sehingga kondisi perekonomian dapat meningkat, namun apabila sumber daya manusia kualitasnya rendah maka kondisi sebaliknya yang akan terjadi.

2.2. Pengangguran

Menurut Sukirno (2000), pengangguran merupakan suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi masih belum mendapatkan pekerjaan. Faktor utama yang menimbulkan pengangguran adalah kekurangan pengeluaran agregat. Seperti yang ungkapkan dalam Teori Keynes menyatakan bahwa masalah pengangguran terjadi akibat permintaan agregat yang rendah. Terhambatnya pertumbuhan ini bukan disebabkan oleh rendahnya produksi, akan tetapi disebabkan oleh rendahnya konsumsi pada masyarakat. Dalam standar pengertian yang telah ditentukan secara internasional, yang dimaksud dengan pengangguran adalah seseorang yang digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya. Menurut Sukirno (2000) pengangguran dibedakan menjadi 3 jenis berdasarkan keadaan yang menyebabkan , yaitu:

1. Pengangguran friksional, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh tindakan seseorang pekerja untuk meninggalkan kerjanya dan mencari kerja yang lebih baik atau sesuai dengan keinginannya.
2. Pengangguran struktural, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh adanya perubahan struktur dalam perekonomian.
3. Pengangguran konjungtor, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh kelebihan pengangguran alamiah dan berlaku sebagai akibat pengurangan dalam permintaan agregat.

Menurut Latumaerissa (2015) definisi pengangguran mengalami penyesuaian atau perluasan seperti penganggur adalah mereka yang sedang mencari pekerjaan, mereka yang mempersiapkan usaha, mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan, dan mereka yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja, serta pada waktu yang bersamaan mereka tidak bekerja. Pengangguran dengan konsep atau definisi tersebut biasanya disebut sebagai pengangguran terbuka. Menurut Sakernas dalam Latumaerissa (2015) pengangguran terbuka terdiri atas:

1. Mereka yang tidak bekerja dan mencari pekerjaan
2. Mereka yang tidak bekerja dan mempersiapkan usaha
3. Mereka yang tidak bekerja, dan tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan
4. Mereka yang tidak bekerja, dan tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima kerja, tetapi belum mulai bekerja

2.3. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Menurut Badan Pusat Statistik (2015) Pembangunan manusia adalah proses perluasan pilihan masyarakat. Pada prinsipnya, pilihan manusia sangat banyak jumlahnya dan berusaha setiap saat. Tetapi pada semua level pembangunan, ada tiga pilihan yang paling mendasar yaitu untuk berumur panjang dan hidup sehat, untuk memperoleh pendidikan dan untuk memiliki akses terhadap sumber – sumber kebutuhan agar hidup secara layak. Apabila ketiga hal mendasar tersebut tidak dimiliki, maka pilihan lain tidak dapat diakses. Pembangunan manusia

memiliki dua. Pertama, pembentukan kapabilitas manusia seperti peningkatan kesehatan, pendidikan, dan kemampuan. Kedua, penggunaan kapabilitas yang mereka miliki, seperti untuk menikmati waktu luang, untuk tujuan produktif atau aktif dalam kegiatan budaya, sosial, dan urusan politik. Apabila skala pembangunan manusia tidak seimbang, kemungkinan akan terjadi ketidakstabilan.

Menurut Badan Pusat Statistik (2017) Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia dan menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. IPM diperkenalkan oleh *United Nations Development Programme* (UNDP) pada tahun 1990 dan dipublikasikan secara berkala dalam laporan tahunan *Human Development Report* (HDR). IPM dibentuk oleh tiga dimensi dasar, yaitu umur panjang atau hidup sehat, pengetahuan atau pendidikan, dan standar hidup layak. Setiap komponen IPM distandarisasi dengan nilai minimum dan maksimum sebelum digunakan untuk menghitung IPM.

Menurut Amartya Sen (1992) dalam Sunarsih (2015) IPM merupakan suatu indeks komposit berdasarkan indikator, yaitu: angka harapan hidup pada waktu lahir, angka melek huruf penduduk dewasa, rata – rata lama sekolah dan kemampuan daya beli. Peluang hidup dihitung berdasarkan angka harapan hidup ketika lahir, pengetahuan diukur berdasarkan rata – rata lama sekolah dan angka melek huruf penduduk berusia 15 tahun keatas, dan hidup layak diukur dengan pengeluaran per kapita yang di dasarkan pada paritas daya beli. Komponen IPM terdiri dari:

1. Indeks Harapan Hidup

Merupakan jumlah tahun hidup yang diharapkan dinikmati penduduk suatu wilayah. Caranya memasukkan informasi mengenai angka kelahiran dan kematian per tahun, sehingga dapat mencerminkan rata – rata lama hidup masyarakat. Data orang yang sudah meninggal selama kurun waktu tertentu begitu sulit di dapat, sehingga dalam menghitung angka harapan hidup digunakan metode tidak langsung (metode Brass, varian Trussel). Dalam hal ini data yang diperlukan adalah rata – rata

anak lahir hidup dan rata – rata anak masih hidup dari wanita oernah kawin.

2. Indeks Pendidikan

Indeks Pendidikan meliputi dua indikator yaitu angka melek huruf dan rata – rata lama sekolah. Populasinya adalah penduduk yang berumur 15 tahun ke atas, karena biasanya di usia tersebut ada yang sudah berhenti sekolah. Anggapannya adalah angkanya bisa mencerminkan keadaan yang sebenarnya karena penduduk berusia kurang dari 15 tahun masih dalam proses sekolah atau akan sekolah sehingga belum pantas untuk rata – rata lama sekolahnya.

3. Standart Hidup Layak

Negara Indonesia menggunakan rata – rata pengeluaran per kapita yang di sesuaikan atau daya beli yang disesuaikan. Sedangkan UNDP menggunakan indikator per kapita riil yang telah disesuaikan sebagai indikator standar hidup layak.

Rumus yang digunakan sebagai berikut:

Dimensi Kesehatan

$$I_{kesehatan} = \frac{AHH - AHH_{min}}{AHH_{max} - AHH_{min}}$$

Dimensi Pendidikan

$$I_{HLS} = \frac{HLS - HLS_{min}}{HLS_{max} - HLS_{min}}$$

$$I_{RLS} = \frac{RLS - RLS_{min}}{RLS_{max} - RLS_{min}}$$

$$I_{pendidikan} = \frac{I_{HLS} + I_{RLS}}{2}$$

Dimensi Pengeluaran

$$I_{pengeluaran} = \frac{\ln(pengeluaran) - \ln(pengeluaran_{min})}{\ln(pengeluaran_{max}) - \ln(pengeluaran_{min})}$$

Menghitung IPM

$$IPM = \sqrt[3]{I_{kesehatan} \times I_{pendidikan} \times I_{pengeluaran} \times 100}$$

Keterangan :

AHH : Angka Harapan Hidup saat lahir

HLS : Rata – rata Lama Sekolah

RLS : Rata – rata Lama Sekolah

Pengelompokkan IPM kedalam beberapa kategori, yaitu:

$IPM < 60$: IPM rendah

$60 < IPM < 70$: IPM sedang

$70 < IPM < 80$: IPM tinggi

$IPM < 80$: IPM sangat tinggi

2.4. PDRB

Menurut Badan Pusat Statistik, PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahun, sedang PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai tahun dasar. PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui kemampuan sumber daya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun atau pertumbuhan ekonomi tidak dipengaruhi oleh harga (Sukirno, 2005), sedangkan PDRB atas dasar harga berlaku digunakan untuk mengetahui pergeseran, dan struktur ekonomi suatu negara.

Terdapat 3 pendekatan untuk menghitung PDRB, yaitu:

1. Pendekatan Produksi

PDRB adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan dari berbagai unit produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Sembilan lapangan usaha, yaitu: (1) pertanian, kehutanan dan perikanan, (2) pertambangan dan penggalan, (3) industri pengolahan, (4) listrik, gas dan air bersih, (5) konstruksi, (6) perdagangan, hotel dan restoran, (7) pengangkutan dan komunikasi, (8) keuangan, real estate dan jasa perusahaan, dan (9) jasa – jasa termasuk jasa pelayanan pemerintah.

2. Pendekatan Pendapatan

PDRB merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor – faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi dalam suatu wilayah pada waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya.

3. Pendekatan Pengeluaran

PDRB adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari:

- (1) Pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba
- (2) Pengeluaran konsumsi pemerintah
- (3) Pembentukan modal tetap domestik bruto
- (4) Perubahan inventori
- (5) Ekspor neto (ekspor neto merupakan ekspor dikurangi impor)

Cara penyajian PDRB disusun dalam dua bentuk, yaitu :

1. PDRB atas dasar harga konstan

Menurut BPS, Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan adalah jumlah nilai produksi atau pengeluaran atau pendapatan yang dihitung menurut harga tetap atau mendefinisikan berdasarkan harga-harga pada tingkat dasar dengan menggunakan indeks harga konsumen. Dari perhitungan ini tercermin tingkat kegiatan ekonomi yang sebenarnya melalui Produk Domestik Regional Bruto riilnya.

2. PDRB atas dasar harga berlaku

Menurut BPS, Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku adalah jumlah nilai produksi atau pengeluaran atau pendapatan yang dihitung menurut harga berlaku pada tahun tersebut. Dari penghitungan ini akan diketahui bagaimana perkembangan struktur ekonomi.

2.5. Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan

Menurut Tambunan (2001) pengangguran dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan dengan berbagai cara, antara lain:

1. Jika dalam rumah tangga memiliki batasan likuiditas yang berarti bahwa konsumsi saat ini dipengaruhi oleh pendapatan saat ini, maka pengangguran akan langsung mempengaruhi konsumsi rumah tangga.
2. Jika rumah tangga tidak menghadapi batasan likuiditas yang berarti bahwa konsumsi saat ini tidak terlalu dipengaruhi oleh pendapatan saat ini, maka peningkatan pengangguran akan menyebabkan peningkatan kemiskinan dalam jangka panjang, namun tidak terlalu berpengaruh pada jangka pendek.

Tingkat pertumbuhan angkatan kerja yang cepat dan pertumbuhan lapangan pekerjaan yang relatif lambat sehingga menyebabkan pengangguran di negara berkembang semakin meningkat. Masalah pengangguran menjadi semakin serius dikarenakan membludaknya lulusan dari perguruan tinggi yang tidak diimbangi dengan kesempatan kerja yang ada, menjadikan ketidakseimbangan pada pasar tenaga kerja. Antara permintaan tenaga kerja yang di butuhkan dengan penawaran tenaga kerja oleh angkatan kerja. Masalah kemiskinan mayoritas berada pada daerah pedesaan jika dibandingkan dengan perkotaan, hal tersebut dapat disebabkan oleh ketersediaan lapangan pekerjaan di kota lebih banyak dibandingkan di desa. Selain itu karena kota dekat dengan pusat pemerintahan dan juga pusat kegiatan ekonomi menjadikan kota menjadi salah satu daya tarik bagi masyarakat untuk memperoleh pekerjaan. Dengan demikian semakin membludaknya masyarakat di kota menjadikan persaingan untuk mendapatkan pekerjaan semakin ketat dan juga berdampak bagi distribusi pendapatan yang hanya ada dikota sedangkan di desa kekurangan sumber daya manusia.

Terdapat hubungan yang erat antara tingginya pengangguran dengan kemiskinan, jika suatu masyarakat sudah bekerja pasti masyarakat atau orang tersebut berkecukupan atau dapat dikatakan memiliki kesejahteraan yang tinggi, namun didalam masyarakat ada juga yang belum bekerja atau menganggur, pengangguran secara otomatis akan mengurangi kesejahteraan masyarakat yang secara otomatis juga akan berpengaruh terhadap kemiskinan (Sukirno dalam Okta Ryan Pranata Yudha, 2013). Dampak dari pengangguran adalah mengurangi

pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran masyarakat. Semakin turunnya kemakmuran masyarakat akan meningkatkan peluang bagi masyarakat untuk terjebak dalam permasalahan kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Apabila masalah pengangguran di suatu negara semakin buruk maka itu juga akan berdampak pada kegiatan perekonomian, stabilitas ekonomi maupun pembangunan dalam jangka panjang.

Dalam teori lingkaran kemiskinan versi Nurse yang menggambarkan bahwa rendahnya produktivitas menjadi salah satu sebab kemiskinan. Pengangguran bisa diartikan sebagai tingkat produktivitas seseorang yang rendah atau bisa juga tidak melakukan produktivitas sama sekali. Hal ini dikarenakan penganggur tidak memiliki suatu pekerjaan untuk menghasilkan upah ataupun gaji. Padahal sebagian besar rumah tangga bergantung dari gaji atau upah yang didapat untuk memenuhi kebutuhan mereka.

2.6. Pengaruh IPM Terhadap Kemiskinan

Pendidikan formal merupakan salah satu aspek penting dari kemiskinan. Yang dilihat tidak hanya tingkatnya, tetapi juga kualitasnya. Yang bisa digunakan sebagai indikator – indikator kemiskinan dari aspek pendidikan adalah misalnya, angka melek huruf penduduk berumur 15 tahun keatas, rata – rata lama sekolah penduduk usia 15 tahun keatas, angka partisipasi sekolah, jumlah anak yang terdaftar di sekolah dan Indeks Pembangunan Manusia (Tambunan, 2016).

Menurut Napituluh (2007) bahwa Indeks Pembangunan Manusia mempunyai pengaruh dalam penurunan jumlah penduduk miskin maupun persentase penduduk miskin. Indeks Pembangunan Manusia memiliki tiga dimensi dasar dalam penghitungannya, yaitu umur panjang atau hidup sehat, pengetahuan atau pendidikan, dan standar hidup layak. Peningkatan pada sektor kesehatan dan pendidikan serta pendapatan per kapita akan memberikan kontribusi bagi pembangunan manusia, sehingga semakin tinggi kualitas manusia pada suatu daerah akan mengurangi jumlah penduduk miskin di daerah. Menurut Yani Mulyanisngsih (2008) dalam Whisnu Adhi Saputra (2011) indeks pembangunan manusia memuat tiga dimensi penting dalam pembangunan terkait

dengan aspek pemenuhan kebutuhan akan hidup panjang umur (*Longevity*) dan hidup sehat (*healthy life*), untuk mendapatkan pengetahuan (*Knowledge*) dan mempunyai akses kepada sumber daya yang bisa memenuhi standar hidup. Artinya, tiga indikator dalam indeks pembangunan manusia penting dalam pembangunan manusia tersebut dan sangat berpengaruh terhadap kemiskinan.

Teori pertumbuhan baru menekankan pada pentingnya peran pemerintah terutama dalam meningkatkan pembangunan modal manusia (*human capital*) dan mendorong penelitian dan pengembangan untuk meningkatkan produktivitas manusia. Melakukan investasi dibidang pendidikan akan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang diperlihatkan dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka pengetahuan dan keahlian juga akan meningkat sehingga akan mendorong peningkatan produktivitas kerja. Perusahaan akan memperoleh hasil lebih banyak dengan memperkerjakan tenaga kerja yang memiliki produktivitas tinggi, sehingga perusahaan juga bersedia untuk memberikan gaji yang lebih tinggi kepada tenaga kerja yang bersangkutan. Di sektor informal seperti pertanian, keahlian dan ketrampilan tenaga kerja akan meningkatkan hasil pertanian yang nantinya akan berdampak pada peningkatan pendapatan (Rasidin K dan Bonar , 2004 dalam Whisnu Adhi Saputra, 2011).

Jika dikaitkan dengan teori lingkaran kemiskinan menurut Nurse menggambarkan bahwa keterbelakangan dan ketertinggalan SDM merupakan suatu hal yang harus diputus mata rantainya guna mengatasi masalah kemiskinan yang terjadi. Keterbelakangan dan ketertinggalan dapat diatasi dengan adanya pendidikan yang diselenggarakan oleh negara untuk warga negaranya guna mendapatkan ilmu pengetahuan yang dapat mengurangi tingkat keterbelakangan dan ketertinggalan SDM suatu daerah. Pendidikan juga merupakan *Human Capital*, semakin tinggi pendidikan yang ditamatkan oleh seseorang maka akan meningkatkan produktivitas orang tersebut karena pengetahuan dan ilmu yang diperolehnya lebih banyak. Peningkatan produktivitas ini akan meningkatkan pendapatan individu tersebut, maupun pendapatan nasional. Peningkatan

pendapatan individu akan meningkatkan kemampuan konsumsi mereka, sehingga dapat mengangkat kehidupan mereka dari kemiskinan (Dicky Wahyudi dan Tri Wahyu, 2013).

Intervensi untuk memperbaiki kesehatan dari pemerintah juga merupakan suatu alat kebijakan penting untuk mengurangi kemiskinan (Arsyad, 1999). Sedangkan jika dikaitkan dengan teori lingkaran kemiskinan menurut Nurse mengungkapkan bahwa produktivitas yang rendah sebagai faktor yang menyebabkan kemiskinan. Produktivitas yang rendah bisa diakibatkan oleh kesehatan yang rendah. Kesehatan yang rendah akan mengakibatkan etos kerja menurun dan produktivitas seseorang menjadi rendah. Produktivitas yang rendah akan berdampak pada pendapatan yang menurun dan bisa membawa seseorang menjadi rentan terhadap kemiskinan (Dicky Wahyudi dan Tri Wahyu, 2013).

2.7. Pengaruh PDRB Terhadap Kemiskinan

Menurut Sukirno (2000), laju pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan PDRB tanpa melihat apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil. Selanjutnya pembangunan ekonomi tidak semata – mata diukur berdasarkan pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB) secara keseluruhan, tetapi harus memperhatikan sejauh mana distribusi pendapatan telah menyebar ke lapisan masyarakat serta siapa yang telah menikmati hasil – hasilnya. Sehingga menurunnya PDRB suatu provinsi atau daerah berdampak pada kualitas konsumsi rumah tangga. Dan apabila tingkat pendapatan penduduk sangat terbatas, banyak rumah tangga miskin terpaksa merubah pola makan pokoknya ke barang paling murah dengan jumlah yang berkurang.

PDRB merupakan indikator pertumbuhan ekonomi yaitu suatu proses kenaikan output nasional suatu periode tertentu terhadap periode sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan dan merupakan upaya untuk mengurangi tingkat kemiskinan, tetapi di sebagian besar negara – negara berkembang pertumbuhan ekonomi saja tampaknya tidak cukup (Sanusi, 2004). Dari sisi permintaan agregate wilayah dengan PDRB yang rendah mencerminkan sedikitnya jumlah penduduk atau lebih

banyaknya orang miskin dibandingkan orang kaya atau kombinasi dari keduanya di wilayah tersebut (Tulus, 2016). Mengikuti Hipotesis Kuznets, pada tahap awal dari proses pembangunan, tingkat kemiskinan cenderung meningkat, dan pada saat mendekati tahap akhir dari pembangunan jumlah orang miskin berangsur – angsur berkurang. Tentu, seperti telah dikatakan sebelumnya, banyak faktor – faktor lain selain pertumbuhan pendapatan yang juga berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di suatu wilayah atau negara seperti derajat pendidikan, tenaga kerja, dan struktur ekonomi (Tulus, 2016).

Teori Paradigma Sosial Demokrasi

Teori ini tidak melihat kemiskinan sebagai akibat dari persoalan individu, melainkan lebih melihat dari persoalan struktural. Ketidakadilan dan ketimpangan dalam masyarakatlah yang mengakibatkan kemiskinan ada dalam masyarakat. Bagi pendekatan ini tertutupnya akses – akses bagi kelompok tertentu menjadi penyebab terjadinya kemiskinan. Pendekatan ini mengkritik sistem pasar bebas, namun tidak memandang sistem kapitalis sebagai sistem yang harus dihapuskan karena masih dipandang sebagai bentuk pengorganisasian ekonomi yang paling selektif (Cheyne, O’Brein dan Belgrave, 1998:79, dalam Febriana 2010).

Pendekatan dari teori ini menekankan pada kesetaraan sebagai syarat penting dalam memperoleh kemandirian dan kebebasan. Kemandirian dan kebebasan ini akan tercapai jika setiap orang memiliki atau mampu menjangkau sumber – sumber bagi potensi dirinya, seperti pendidikan, kesehatan yang baik dan pendapatan yang cukup. Kebebasan disini bukan sekedar bebas dari pengaruh luar namun bebas pula dalam menentukan pilihan – pilihan. Disinilah peran negara diperlukan untuk bisa memberikan jaminan bagi setiap individu untuk dapat berpartisipasi dalam transaksi – transaksi kemasyarakatan, dimana mereka dimungkinkan untuk menentukan pilihan – pilihannya dan memenuhi kebutuhan – kebutuhannya (Febriana, 2010).

Peran negara dalam pendekatan ini cukup penting terutama dalam merumuskan strategi untuk menanggulangi kemiskinan. Bagi pendekatan ini

kemiskinan harus ditangani secara institusional (melembaga), misalnya melalui program jaminan sosial. Salah satu contohnya adalah pemberian tunjangan pendapatan atau dana pensiun, akan dapat meningkatkan kebebasan, hal ini dikarenakan tersedianya penghasilan dasar sehingga orang akan memiliki kemampuan untuk dapat memenuhi kebutuhan dan menentukan pilihan – pilihannya, dan sebaliknya ketiadaan penghasilan dasar tersebut dapat menyebabkan ketergantungan (Febriana, 2010)

Kelemahan teori ini adalah adanya ketergantungan yang tinggi pada negara dalam membentuk struktur dan institusi untuk menanggulangi kemiskinan. Padahal pencapaian pembentukan struktur dan institusi yang tepat dalam menangani kemiskinan itu sendiri tergantung pada kapabilitas kelompok miskin. Penggunaan kemiskinan relatif dalam pendekatan ini juga lebih menyulitkan dalam membentuk kebutuhan standar yang diperlukan oleh kelompok miskin. Hal ini dikarenakan kemiskinan tidak dilihat dari kebutuhan minimal yang harus dicapai tapi lebih pada rata – rata kemampuan penduduk dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun demikian pendekatan ini membuka dimensi lain dari penyebab kemiskinan yaitu pada struktur dan institusi, yang telah menyebabkan tertutupnya akses bagi kelompok tertentu dalam masyarakat. Sehingga melalui pendekatan ini dapat dilihat bahwa akar permasalahan kemiskinan bukan hanya sekedar pada kemampuan individu tetapi bagaimana struktur dan institusi dalam masyarakat memberikan jaminan bagi semua kelompok untuk mendapatkan kesetaraan dalam mencapai kemandirian dan kebebasan (Febriana, 2010).

Teori Struktural

Teori ini didasari oleh pemikiran yang berasal dari teori ketergantungan yang diperkenalkan oleh Andre Gunder Frank (1967), “*Capitalism and the Underdevelopment in Latin America*”, dan juga oleh Teothonio Dos Santos dan Samir. Teori struktural berasumsi bahwa kemiskinan terjadi bukan karena persoalan budaya dan pembangunan ekonomi, melainkan politik-ekonomi Dunia. Teori ketergantungan mengajukan tiga asumsi utama:

1. Dunia didominasi oleh suatu perekonomian tunggal sedemikian rupa sehingga negara di dunia diintegrasikan ke dalam lingkungan produksi kapitalisme yang menyebabkan keterbelakangan di negara miskin.
2. Negara – negara inti menarik surplus dari negara miskin melalui suatu mata rantai metropolis-satelit.
3. Sebagai akibatnya negara miskin menjadi semakin miskin dan negara kaya semakin kaya.

Dengan berdasar pada asumsi teori ketergantungan tersebut teori struktural mengajukan asumsi bahwa kemiskinan di dunia harus dilihat pada suatu konstelasi ekonomi internasional dan struktur politik global yang menerangkan bahwa ketergantungan yang menjadi penyebab negara terbelakang dan masyarakatnya menjadi miskin. Ada 3 pendekatan perencanaan yang bersumber dari asumsi – asumsi Teori Struktural:

1. Kemiskinan harus dilihat secara dinamis dari bagaimana usaha dan kemampuan kaum miskin itu sendiri dalam merespon kemiskinan mereka.
2. Indikator kemiskinan semestinya merupakan indikator yang komposit dengan unit analisis keluarga (rumah tangga) dan jaringan sosial (*social work*) yang ada disekitarnya.
3. Konsep kemampuan sosial (*social capability*) dipandang lebih lengkap dari pada konsep pendapatan.

2.8 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Variabel	Metode	Kesimpulan
1.	Zuhdiyaty (2017)	Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir (Studi Kasus Pada 33 Provinsi)	Variabel Dependen: Kemiskinan Variabel Independen: Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Indeks Pembangunan Manusia (IPM).	Alat analisis yang digunakan adalah regresi data panel. Pertama dilakukan uji Chow untuk menentukan model masuk dalam <i>common effect</i> ataupun <i>fixed effect</i> , kedua dilakukan uji Hausman untuk menentukan model masuk dalam <i>fixed effect</i> ataupun <i>random effect</i> . Ketiga uji tersebut dilakukan untuk menentukan mana model terbaik yang akan digunakan.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independen pertumbuhan ekonomi, TPT, dan IPM berpengaruh secara simultan atau bersama – sama terhadap variabel dependen kemiskinan dapat dilihat dari nilai f statistik < 0,005. Pada nilai R ² sebesar 0,96840 menjelaskan bahwa variabel independen dapat menjelaskan 96% dari variabel dependen dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain. Diantara ketiga variabel, variabel IPM yang berpengaruh terhadap

					kemiskinan sedangkan pertumbuhan ekonomi dan juga TPT tidak berpengaruh.
2.	Mahsunah (2013)	Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan dan Pengangguran terhadap kemiskinan di Jawa Timur	Variabel Dependen: Kemiskinan Variabel Independen: Jumlah penduduk (X1), Pendidik (X2), dan Pengangguran (X3)	Analisis deskriptif kuantitatif dan analisis statistik. Analisis statistik dapat dilakukan dengan beberapa tahapan, antara lain analisis asumsi klasik, analisis uji signifikansi, analisis regresi. Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, uji linierilitas. Untuk menguji hipotesis pada penelitian ini digunakan alat uji statistik, dengan uji F dan	Jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap kemiskinan, pendidikan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan, dan pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan.

				uji t.	
3.	Syahrullah (2014)	Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Pendidikan, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Banten Tahun 2009 – 2012	Variabel Dependen: Kemiskinan Variabel Independen: PDRB, Pendidikan, Pengangguran	Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Analisis ini digunakan untuk menganalisis informasi kualitatif (data yang dapat diukur, diuji dan diinformasikan dalam bentuk persamaan, tabel dan sebagainya). Tahapan analisis kuantitatif terdiri dari: estimasi model regresi dengan menggunakan data panel, dan juga menggunakan analisis ekonomi.	PDRB berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kemiskinan di Provinsi Banten dengan tingkat keyakinan 95 persen hal ini ditandai dengan nilai probabilitas (0,0102). Pendidikan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Banten hal ini ditandai dengan nilai probabilitas (0,9924). Pengangguran berpengaruh signifikan dan positif terhadap kemiskinan di Provinsi Banten dengan tingkat keyakinan 95 persen hal ini di tandai dengan nilai probabilitas (0,0006).

					Secara bersama – sama (Simultan) variabel PDRB, Pendidikan dan Pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Banten pada periode 2009 – 2012. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas F-statistik sebesar 0,000070 yang signifikan pada tingkat kepercayaan 95 persen.
4.	Wijayanto (2010)	Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah tahun 2005 – 2008	Variabel Dependen: Kemiskinan Variabel Independen: PDRB, Pendidikan, dan Pengangguran	Analisis dengan menggunakan panel data adalah kombinasi antara deret waktu (<i>time-series data</i>) dan kerat lintang (<i>cross-section data</i>). Gujarati (2003) menyatakan bahwa untuk menggambarkan data panel	Hasil uji koefisien determinasi (R^2) Jumlah Penduduk, PDRB, Pendidikan, pengangguran dan dummy tahun terhadap kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2005 - 2008 menunjukkan bahwa besarnya nilai R^2 cukup tinggi

			<p>secara singkat, misalkan pada data <i>cross section</i>, nilai dari satu variabel atau lebih dikumpulkan untuk beberapa unit sampel pada suatu waktu. Dalam data panel, unit <i>cross section</i> yang sama di survey dalam beberapa waktu.</p>	<p>yaitu 0,968. Variabel PDRB mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan mempengaruhi kemiskinan. Variabel Pendidikan (melek huruf) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan mempengaruhi kemiskinan. Variabel Pengangguran mempunyai pengaruh negatif dan signifikan mempengaruhi kemiskinan. Berdasarkan perhitungan dengan uji F diketahui bahwa F-hitung sebesar (83,77) > F-tabel (3,07), sehingga inferensi yang diambil adalah menerima H_a dan menolak H_o.</p>
--	--	--	--	--

5.	Sukmagara (2011)	Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, PDRB per Kapita, dan Jumlah Pengangguran terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Tengah	<p>Variabel Dependen: Jumlah penduduk miskin</p> <p>Variabel Independen: Indeks Pembangunan Manusia, PDRB per Kapita, dan Jumlah Pengangguran</p>	<p>Analisis regresi linier berganda dengan menggunakan metode <i>Ordinary Least Square (OLS)</i> yang menggunakan data antar ruang (<i>cross section</i>)</p>	<p>Variabel Indeks Pembangunan Manusia mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Variabel PDRB per Kapita mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Variabel jumlah pengangguran mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin.</p>
----	------------------	--	---	---	---

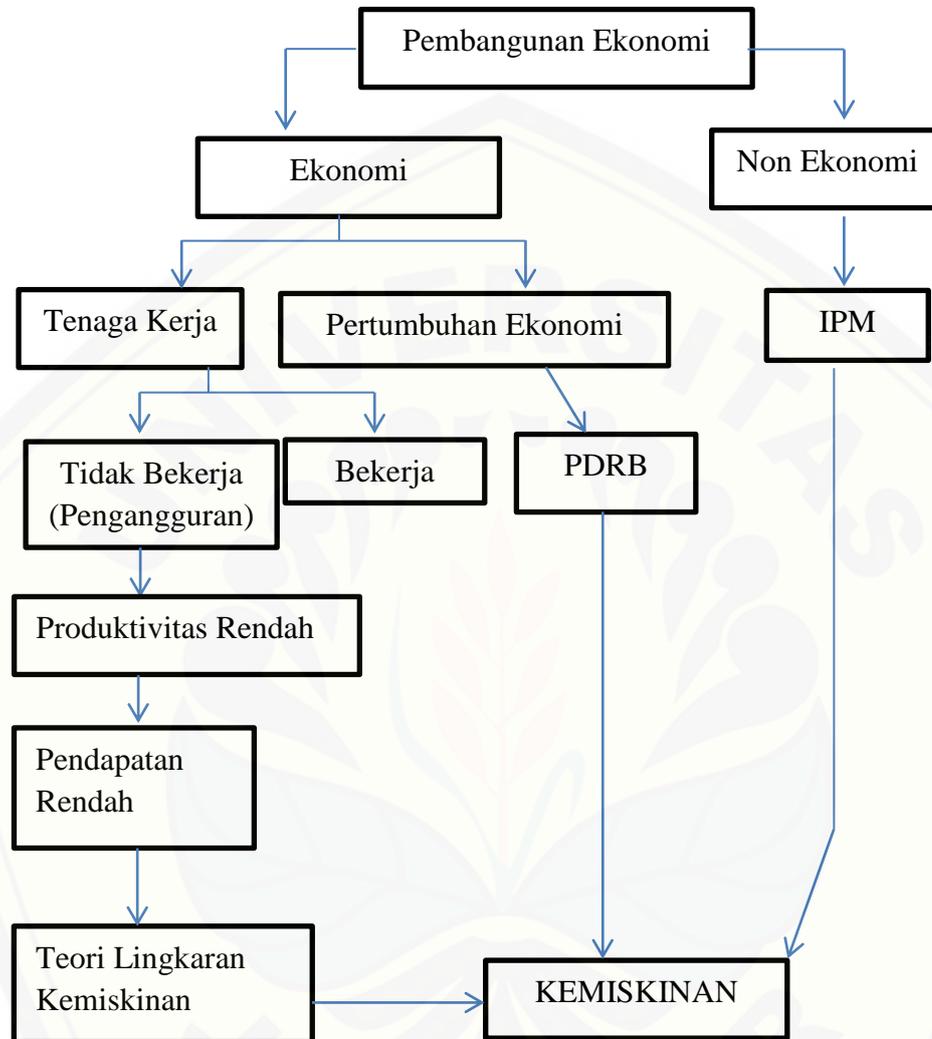
Persamaan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya terletak pada metode analisis yang digunakan. Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sama – sama menggunakan metode analisis data panel yaitu gabungan dari data *time series* dengan data *cross section*. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel IPM. Variabel IPM pada penelitian sebelumnya menggunakan IPM dengan metode penghitungan lama dengan agregasi rata – rata Aritmatik sedangkan pada penelitian ini IPM yang digunakan menggunakan metode penghitungan baru dengan agregasi rata – rata Geometrik. Adanya metode penghitungan baru dalam IPM menjadikan penelitian ini memiliki keunggulan pada variabel IPM lebih akurat penghitungannya, karena jika pada metode lama indikator pendidikan diproyeksikan dengan angka melek huruf dalam penghitungan metode baru indikator pendidikan diproyeksikan dengan harapan lama sekolah. Dengan sistem penghitungan tersebut didapatkan gambaran yang lebih relevan dalam pendidikan.

2.9 Kerangka Konseptual

Pembangunan ekonomi dilihat dari segi ekonomi dan non ekonomi. Dari segi ekonomi dilihat dari tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi, tenaga kerja dibagi menjadi dua yaitu bekerja dan tidak bekerja (pengangguran), pengangguran akan menyebabkan produktivitas rendah dan selanjutnya akan berdampak pada pendapatan yang rendah sedangkan pada pertumbuhan ekonomi terdapat PDRB yang menjadi salah satu pembentuk dari pertumbuhan ekonomi itu sendiri. Dari segi non ekonomi terdapat IPM yang didalamnya terdapat tiga indikator yaitu, pendidikan, kesehatan dan standar hidup layak. Dalam teori lingkaran kemiskinan terdapat beberapa faktor penyebab kemiskinan antara lain pendapatan yang rendah dan produktivitas yang rendah. Pendapatan yang rendah dapat terjadi apabila seseorang memiliki produktivitas yang rendah, sedangkan produktivitas yang rendah itu sendiri dapat disebabkan oleh seseorang yang tidak bekerja (pengangguran). Kemiskinan disuatu negara seringkali dikaitkan dengan tingkat pengangguran, IPM dan PDRB. Kemiskinan merupakan permasalahan yang multidimensional dimana dapat berkaitan dengan bidang sosial maupun ekonomi. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah bahwa kemiskinan

dipengaruhi oleh tiga variabel yaitu pengangguran, IPM dan PDRB. Kemudian variabel – variabel dibedakan menjadi variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat). Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengangguran, IPM dan PDRB sedangkan variabel dependen yaitu kemiskinan. Variabel – variabel tersebut diukur dengan alat analisis regresi untuk mendapatkan tingkat signifikansinya. Dengan hasil regresi tersebut diharapkan mendapatkan tingkat signifikansi setiap variabel independen dalam mempengaruhi kemiskinan. Selanjutnya tingkat signifikansi setiap variabel independen tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran kepada pemerintah dan pihak terkait mengenai penyebab kemiskinan di Indonesia untuk dapat merumuskan suatu kebijakan yang relevan dalam upaya pengentasan kemiskinan. Secara skema kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut

Kerangka Konseptual



2.10 Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara dan pedoman serta arah dalam penelitian yang disusun berdasarkan pada teori terkait, dimana suatu hipotesis selalu dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang menghubungkan antara dua variabel atau lebih (Supranto, 1997). Dengan mengacu pada dasar pemikiran yang bersifat teoritis dan berdasarkan studi empiris yang pernah dilakukan berkaitan dengan penelitian dibidang ini, maka akan diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga tingkat pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan.
2. Diduga IPM berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan.
3. Diduga PDRB berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan.

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian dan Sumber Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian *explanatory* dengan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian ini berfungsi untuk menjelaskan hubungan antara variabel dependen dengan independen. Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang lebih menitikberatkan pada teori, mengukur variabel dengan menggunakan angka dan menganalisis data sesuai dengan prosedur statistik. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan adalah penggabungan dari deret berkala (*time series*) dari tahun 2011 – 2015 dan deret lintang (*cross section*) sebanyak 30 data mewakili provinsi di Indonesia menghasilkan 150 observasi. Data sekunder yaitu data yang pengumpulannya tidak diusahakan sendiri oleh peneliti, misalnya diambil dari Badan Pusat Statistik, dokumen – dokumen perusahaan atau organisasi, surat kabar dan majalah, ataupun publikasi lainnya (Marzuki, 2005). Periode data yang digunakan adalah data tahun 2011 – 2015 untuk masing – masing Provinsi di Indonesia. Data yang diperlukan adalah:

1. Data persentase penduduk miskin untuk masing – masing provinsi di Indonesia tahun 2011 – 2015.
2. Data laju tingkat pengangguran untuk masing – masing provinsi di Indonesia tahun 2011 – 2015.
3. Data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) untuk masing – masing provinsi di Indonesia tahun 2011 – 2015.
4. Data laju Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan untuk masing – masing provinsi di Indonesia tahun 2011 – 2015.

Adapun sumber data tersebut diperoleh dari:

1. Data persentase penduduk miskin untuk masing – masing provinsi di Indonesia tahun 2011 – 2015, yaitu dari Badan Pusat Statistik (BPS).
2. Data tingkat pengangguran untuk masing – masing provinsi di Indonesia tahun 2011 – 2015, yaitu dari Badan Pusat Statistik (BPS).

3. Data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) untuk masing – masing provinsi di Indonesia tahun 2011 – 2015, yaitu dari Badan Pusat Statistik (BPS)
4. Data laju Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan untuk masing – masing provinsi di Indonesia tahun 2011 – 2015, yaitu dari Badan Pusat Statistik (BPS).

3.2 Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan *construct* atau konsep yang dapat diukur dengan berbagai macam nilai untuk memberikan gambaran yang nyata mengenai fenomena yang diteliti. Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen.

1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian adalah tingkat kemiskinan yang terjadi di Indonesia pada tahun 2011 - 2015.

2. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat pengangguran, IPM dan PDRB tahun 2011 - 2015.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Menurut Dajan (2001) bahwa metode pengumpulan data merupakan prosedur yang sistemis dan standar guna memperoleh data kuantitatif, disamping itu metode pengumpulan data memiliki fungsi teknis guna memungkinkan para peneliti melakukan pengumpulan data sedemikian rupa sehingga angka – angka dapat diberikan pada obyek yang diteliti. Data yang digunakan untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini sepenuhnya diperoleh melalui studi pustaka sebagai metode pengumpulan datanya, sehingga tidak dibutuhkan teknik sampling serta kuesioner. Periode data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2011 – 2015. Sebagai pendukung, digunakan buku referensi, jurnal, surat kabar, serta dari *browsingwebsite internet* yang terkait dengan masalah kemiskinan.

3.4 Metode Analisis

3.4.1 Metode Analisis Data Panel

Studi ini menggunakan analisis panel data sebagai alat pengolahan data dengan menggunakan program Eviews 9. Analisis dengan menggunakan panel data adalah kombinasi antara deret waktu (*time series*) dan kerat lintang (*cross section*). Menurut Mahyus (2016) dengan menggabungkan data *time series* dan *cross section* akan mampu menambahkan jumlah observasi secara signifikan tanpa melakukan *treatment* apapun terhadap data. Secara umum, penggunaan data panel mampu memberikan banyak keunggulan secara statistik maupun secara teori ekonomi, antara lain:

1. Panel data mampu memperhitungkan heterogenitas individu secara eksplisit dengan mengizinkan variabel spesifik – individu digunakan dalam persamaan ekonometrika.
2. Kemampuan mengontrol heterogenitas setiap individu, pada gilirannya membuat data panel dapat digunakan untuk menguji dan membangun model perilaku yang lebih kompleks. Misal: fenomena skala ekonomis atau perubahan teknologi yang akan diteliti dengan menggunakan panel data daripada dengan data murni *time series* atau *cross section*.
3. Jika efek spesifik adalah signifikan berkorelasi dengan variabel penjelas lainnya, maka penggunaan panel data akan mengurangi masalah *omitted – variables* secara substansial.
4. Dengan meningkatnya jumlah observasi, maka akan berimplikasi pada data yang lebih informatif, lebih variatif, kolinearitas antar variabel yang semakin berkurang, dan peningkatan derajat kebebasan (*degree of freedom*) sehingga dapat diperoleh hasil estimasi yang lebih efisien.

Gujarati (2003) menyatakan bahwa untuk menggambarkan data panel secara singkat, misalkan pada data *cross section*, nilai dari satu variabel atau lebih dikumpulkan untuk beberapa unit sampel pada suatu waktu. Dalam model data panel, persamaan model dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dalam analisis model panel data dikenal dua macam, yaitu:

1. Pendekatan common efek (*common effect*)

Model *common* adalah model yang paling terkendala (*restrict*) dibandingkan dengan struktur model lain sehingga persamaan *common* sebagai H_0 jika diuji dengan model lainnya. Misalkan model lain yang akan diuji adalah model dengan intercept yang berbeda. Model yang di regresi adalah model dengan slope yang sama dan intercept berbeda antar individu. Oleh karena persamaan yang diregresi sudah memiliki slope yang sama, maka restriksi hanya dilakukan pada intercept (Mahyus,2016).

2. Pendekatan efek tetap (*fixed effect*)

Salah satu prosedur panel data adalah bahwa asumsi intersep dan slope yang konsisten sulit terpenuhi. Untuk mengatasi hal tersebut, yang dilakukan dalam panel data adalah dengan memasukkan variabel boneka (*dummy variable*) untuk mengizinkan terjadinya perbedaan nilai parameter yang berbeda – beda baik lintas unit (*cross section*) maupun antar waktu (*time series*). Pendekatan dengan memasukkan variabel boneka disebut dengan sebutan model efek tetap (*fixed effect*) atau *Least Square Dummy Variable (LSDV)*.

3. Pendekatan efek acak (*random effect*).

Keputusan untuk memasukkan variabel boneka dalam model efek tetap (*fixed effect*) tidak dapat dipungkiri akan menimbulkan konsekuensi (*trade off*). Penambahan variabel tersebut dapat mengurangi banyaknya derajat kebebasan (*degree of freedom*) yang pada akhirnya akan mengurangi efisiensi dari parameter yang diestimasi. Model panel data yang didalamnya melibatkan korelasi antar eror term karena berubahnya waktu karena berbedanya observasi dapat diatasi dengan pendekatan model komponen error (*error component model*) atau disebut juga dengan model efek acak (*random effect*).

Menurut Judge terdapat empat pertimbangan pokok untuk memilih antara menggunakan pendekatan efek tetap dan pendekatan efek acak dalam data panel, yaitu:

- a. Apabila jumlah data time series (T) besar sedangkan jumlah data cross section (N) kecil, maka hasil *fixed effect* dan *random effect* tidak jauh berbeda sehingga dapat dipilih pendekatan yang lebih mudah untuk dihitung yaitu *fixed effect model (FEM)*.
- b. Apabila N besar dan T kecil, maka hasil estimasi kedua pendekatan akan berbeda jauh. Jadi, apabila kita meyakini bahwa unit cross section yang kita pilih dalam penelitian diambil secara acak (*random*) maka *random effect* harus digunakan. Sebaliknya, apabila kita meyakini bahwa unit *cross section* yang kita pilih dalam penelitian tidak diambil secara acak maka kita harus menggunakan *fixed effect*.
- c. Apabila komponen error ε_i individual berkorelasi maka penaksir *random effect* akan bias dan penaksir *fixed effect* tidak bias.
- d. Apabila N besar dan T kecil, dan apabila asumsi yang mendasari *random effect* dapat terpenuhi, maka *random effect* lebih efisien dibandingkan *fixed effect*.

Untuk menentukan metode yang paling cocok dipilih antara CEM, FEM dan REM diperlukan uji spesifikasi model yang tepat menggambarkan data (Rosadi, 2010), yakni menggunakan beberapa pengujian yaitu uji Chow, uji Hausman dan Uji LM.

3.4.2 Uji Chow

Uji Chow dilakukan untuk mengetahui model yang terbaik antara *common effect* dengan *fixed effect* digunakan signifikansi Chow. Dalam pengujian ini dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut :

H_0 : Model Common Effect

H_1 : Model Fixed Effect

Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut :

1. Jika Chow Statistif (*F- statistic*) > F tabel, maka H₀ ditolak dan lebih menggunakan FEM (*fixed effect method*)
2. Jika Chow Statistif (*F- statistic*) < F tabel, maka H₁ ditolak dan lebih menggunakan CEM (*common effect method*)

3.4.3 Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk mengetahui model yang terbaik antara *fixed effects* dengan *random effects* digunakan signifikansi Hausman. Uji signifikansi Hausman menggunakan uji hipotesis berbentuk H₀ : E(C_i | X) = E(u) = 0, atau adanya efek acak di dalam model. Jika H₀ ditolak maka model efek akan tetap digunakan. Dalam melakukan uji Hausman diperlukan asumsi banyaknya kategori silang lebih besar daripada jumlah variable bebas termasuk konstanta yang ada pada model. Pengujian hipotesanya adalah sebagai berikut (Futurrohmin, 2011):

H₀ : Model Random Effect

H₁ : Model Fixed Effect

Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut :

1. Jika *Chi-Square statistic* > *Chi-Square table*, maka H₀ ditolak dan lebih menggunakan FEM (*fixed effect methode*)
2. Jika *Chi-Square statistic* < *Chi-Square table*, maka H₀ diterima dan lebih menggunakan REM (*random effect methode*).

3.4.4 Uji LM

Uji LM dilakukan untuk memilih model mana yang tepat antara *common effect* dengan *random effect* digunakan signifikansi LM. Dalam pengujian ini dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut :

H₀ : Model Common Effect

H₁ : Model Random Effect

Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut :

1. Jika *Probabilitas hitung* $> 0,05$ maka H_0 diterima dan lebih menggunakan FEM (*common effect methode*)
2. Jika *Probabilitas hitung* $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan lebih menggunakan REM (*random effect methode*).

3.4.5 Estimasi Model

Penelitian mengenai pengaruh variabel tingkat pengangguran (PG), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap kemiskinan (KM) menggunakan data *time series* selama lima tahun yang diwakili data tahunan dari 2011 – 2015 dan data *cross section* sebanyak 30 data mewakili provinsi di Indonesia yang menghasilkan 150 observasi.

Menurut Gujarati (2003) bahwa estimasi model regresi panel data dengan pendekatan *fixed effect* tergantung pada asumsi yang digunakan pada intersep, koefisien slope, dan error term, dimana ada beberapa kemungkinan asumsi, yaitu:

- a. Asumsi bahwa intersep dan koefisien slope adalah konstan antar waktu (*time*) dan ruang (*space*) dan error term mencakup perbedaan sepanjang waktu dan individu.
- b. Koefisien slope konstan tetapi intersep bervariasi antar individu.
- c. Koefisien slope konstan tetapi intersep bervariasi antar individu dan waktu
- d. Seluruh koefisien (intersep dan koefisien slope) bervariasi antar individu.
- e. Intersep sebagaimana koefisien slope bervariasi antar individu dan waktu.

Model fungsi yang akan digunakan untuk mengetahui kemiskinan di Indonesia, yaitu:

$$KM = f(PG, IPM, PDRB)$$

$$KM_{it} = b_0 + b_1 PG_{it} + b_2 IPM_{it} + b_3 PDRB_{it} + U_{it}$$

Dimana :

KM : persentase penduduk miskin

PG	: tingkat pengangguran dalam persen
IPM	: Indeks Pembangunan Manusia dalam persen
PDRB	: laju PDRB harga konstan tahun 2010 dalam persen
<i>i</i>	: <i>cross section</i>
<i>t</i>	: <i>time series</i>
<i>b0</i>	: konstanta
<i>b1, b2, b3</i>	: koefisien
<i>U</i>	: <i>error</i>

Menurut Imam Ghozali (dikutip dalam Ravi Dwi Wijayanto, 2010) Adanya perbedaan dalam satuan dan besaran variabel bebas dalam persamaan menyebabkan persamaan regresi harus dibuat dengan model logaritma natural. Alasan pemilihan model logaritma natural adalah sebagai berikut:

- Menghindari adanya heterokedastisitas
- Mengetahui koefisien yang menunjukkan elastisitas
- Mendekatkan skala data

Dalam model penelitian ini logaritma yang digunakan adalah dalam bentuk log – linear (*log*). Sehingga persamaan menjadi sebagai berikut:

$$\text{Log KM} = b_0 + b_1 \text{Log PG } it + b_2 \text{Log IPM } it + b_3 \text{Log PDRB } it + U_{it}$$

Keterangan :

Log	: log – linear
<i>b1 – b3</i>	: koefisien
<i>U</i>	: <i>error</i>

3.5 Pengujian Kriteria Statistik

Menurut Gujarati (1995) bahwa uji signifikansi merupakan prosedur yang digunakan untuk menguji kebenaran atau kesalahan dari hasil hipotesis nol dari sampel. Ide dasar yang melatarbelakangi pengujian signifikansi adalah uji statistik (estimator) dari distribusi sampel dari suatu statistik dibawah hipotesis nol. Keputusan untuk mengolah H_0 dibuat berdasarkan nilai uji statistik yang diperoleh dari data yang ada.

Uji statistik terdiri dari pengujian koefisien regresi secara bersama – sama (uji F), pengujian koefisien regresi parsial (uji t), dan pengujian koefisien determinasi (uji- R^2).

3.5.1 Uji Serentak (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama – sama terhadap variabel terikat. Hipotesis yang digunakan:

1. $H_0 : b_1, b_2, b_3 = 0$ semua variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara bersama – sama.
2. $H_1 : b_1, b_2, b_3 \neq 0$ semua variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara bersama – sama.

Menurut Ghozali (2014) nilai F hitung dirumuskan sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2/(k - 1)}{(1 - R^2)/n - k}$$

dimana:

k : jumlah parameter yang diestimasi termasuk konstanta

N: jumlah observasi

Pada tingkat signifikansi 5 persen dengan kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut:

- a) Bila F hitung \leq F tabel, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya variabel penjelas secara bersama – sama tidak mempengaruhi variabel yang dijelaskan secara signifikan.
- b) Bila F hitung $>$ F tabel, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya variabel penjelas secara bersama – sama mempengaruhi variabel yang dijelaskan secara signifikan.

3.5.2 Uji Individual (uji t)

Uji signifikansi parameter individual (uji t) dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara individual dan menganggap variabel lain konstan. Hipotesis yang digunakan:

1. $H_0 : b_1 = 0$ ($i = 1, 2, 3$) tidak ada pengaruh antara variabel tingkat pengangguran, IPM dan PDRB dengan kemiskinan.
2. $H_1 : b_1 \neq 0$ ($i = 1, 2, 3$) ada pengaruh positif antara variabel tingkat pengangguran, IPM dan PDRB dengan kemiskinan.

Nilai t hitung dapat dicari dengan rumus:

$$t = \frac{b_i - b_i^*}{SE(b_i)}$$

dimana:

- b_i : parameter yang diestimasi
 b_i^* : nilai hipotesis dari b_i ($H_0 : b_i = b_i^*$)
 $SE(b_i)$: simpangan baku b_i

Pada tingkat signifikansi 5 persen dengan pengujian yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a) Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ maka H_0 ditolak, artinya variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.
- b) Jika $t\text{-hitung} \leq t\text{-tabel}$ maka H_0 diterima, artinya variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

3.5.3 Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Menurut Ghazali (2014) bahwa koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan suatu model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai (R^2) adalah antara nol dan satu. Nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel – variabel bebas dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas sedangkan nilai yang mendekati satu berarti variabel – variabel

independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

3.6 Uji Asumsi Klasik

3.6.1 Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas, keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang mempunyai distribusi normal atau mendekati normal (Ghozali, 2014). Terdapat beberapa metode untuk mengetahui normal atau tidak gangguan (μ) antara lain J-B test dan metode grafik. Penelitian ini akan menggunakan metode J-B test yang akan dilakukan dengan menghitung skewness dan kurtosis, apabila J-B hitung < nilai X^2 (Chi Square) tabel, maka nilai residual berdistribusi normal. Model untuk mengetahui uji normalitas adalah :

$$J-B \text{ hitung} = [S^2/6 + (\frac{k-3}{24})]$$

dimana:

S : Skeweness statistik

K : Kurtosis

Jika nilai J-B hitung > J-B tabel, maka hipotesis yang menyatakan bahwa residual U_t terdistribusi normal ditolak dan sebaliknya.

3.6.2 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan suatu keadaan dimana satu atau lebih variabel independen dapat dinyatakan sebagai kombinasi linier dari variabel bebas lainnya. Dengan kata lain adanya gejala multikolinearitas menunjukkan terdapatnya hubungan sempurna antara semua atau beberapa variabel penjelas (variabel bebas). Multikolinearitas diduga terjadi jika nilai R^2 tinggi dan nilai t semua variabel penjelas tidak signifikan, serta nilai F tinggi (Wardhono, 2004).

3.6.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Heteroskedastisitas terjadi apabila variabel gangguan tidak mempunyai varian yang sama untuk semua observasi. Akibatnya adanya heteroskedastisitas, penaksir OLS tidak bias tetapi tidak efisien (Gujarati, 2003). Metode yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan Uji White. Kriteria pengambilan keputusan dalam Uji White, sebagai berikut: Nilai probabilitas X^2 hitung \leq nilai probabilitas kritis α (0,05), maka hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada heteroskedastisitas ditolak. Nilai probabilitas X^2 hitung \geq nilai probabilitas kritis α (0,05), maka hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada heteroskedastisitas diterima.

3.7 Definisi Operasional

Langkah selanjutnya setelah menspesifikasikan variabel – variabel penelitian adalah melakukan pendefinisian secara operasional. Hal ini mempunyai tujuan agar variabel penelitian yang telah ditetapkan dapat dioperasionalkan, sehingga memberikan petunjuk tentang bagian suatu variabel dapat diukur. Dalam penelitian ini definisi operasional yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Kemiskinan

Kemiskinan dapat diartikan sejumlah penduduk yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar. Menurut Badan Pusat Statistik (2017), penduduk miskin adalah penduduk yang rata - rata memiliki pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan. Sedangkan garis kemiskinan merupakan hasil pejumlahan dari garis kemiskinan makanan dan garis kemiskinan non makanan. Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah persentase penduduk miskin di Indonesia menurut Provinsi tahun 2011 – 2015 (dalam satuan persen).

2. Pengangguran

Pengangguran dapat diartikan sebagai seseorang yang sudah masuk dalam kategori angkatan kerja namun belum mendapatkan kerja atau masih mencari kerja. Menurut BPS (Badan Pusat Statistik) adalah meliputi penduduk yang sedang mencari pekerjaan, penduduk yang sedang mempersiapkan usaha, penduduk yang merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan, dan penduduk yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Data yang digunakan untuk melihat pengangguran adalah pengangguran terbuka di Indonesia menurut provinsi tahun 2011 – 2015 (dalam satuan persen).

3. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Menurut BPS (2017), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia dan menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. Data yang digunakan untuk melihat IPM adalah IPM di Indonesia menurut Provinsi pada tahun 2011 – 2015 (dalam satuan persen).

4. PDRB

Menurut BPS (2017), PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. Data yang digunakan untuk melihat PDRB adalah PDRB harga konstan 2010 di Indonesia menurut Provinsi pada tahun 2011 – 2015 (dalam satuan milyar rupiah)

BAB 5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji pengaruh variabel tingkat pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap kemiskinan di 30 Provinsi di Indonesia tahun 2011 – 2015. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan pada bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil uji koefisien determinasi (R^2) tingkat pengangguran, IPM, PDRB dan jumlah penduduk terhadap kemiskinan di 30 provinsi di Indonesia tahun 2011 – 2015 menunjukkan bahwa besarnya nilai R^2 sebesar 0,462. Hal ini berarti sebesar 46,2 persen variasi kemiskinan di 30 provinsi di Indonesia dapat dijelaskan oleh variasi empat variabel bebasnya yaitu, tingkat pengangguran (PG), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Jumlah Penduduk (JP). Sedangkan sisanya sebesar 53,8 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model.
2. Variabel tingkat pengangguran mempunyai pengaruh positif dan signifikan mempengaruhi kemiskinan. Hal ini dikarenakan bahwa peningkatan tingkat pengangguran yang terjadi di 30 provinsi di Indonesia selalu diikuti oleh peningkatan kemiskinan di 30 provinsi di Indonesia, yang mana dapat dilihat dari data tingkat pengangguran dan data kemiskinan di 30 provinsi di Indonesia tahun 2011 – 2015.
3. Variabel IPM mempunyai pengaruh negatif dan signifikan mempengaruhi kemiskinan. Yang mana memiliki nilai koefisien sebesar $-2,516$ yang artinya, apabila IPM naik sebesar 1 persen, maka akan menurunkan kemiskinan sebesar 2,516 persen.
4. Variabel PDRB mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan mempengaruhi kemiskinan. Hal ini dikarenakan bahwa peningkatan PDRB yang terjadi di 30 provinsi di Indonesia tidak selalu diikuti oleh penurunan kemiskinan di 30 provinsi di Indonesia, yang mana dapat dilihat dari data PDRB dan data kemiskinan di 30 provinsi di Indonesia tahun 2011 – 2015.

5.2 Saran

1. Tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, sehingga diharapkan bagi pemerintah pusat maupun pemerintah provinsi untuk menanggapi permasalahan tingkat pengangguran karena peningkatan tingkat pengangguran akan meningkatkan kemiskinan. Pemerintah dapat menggerakkan sektor informal untuk menciptakan lapangan pekerjaan.
2. IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, sehingga diharapkan bagi pemerintah pusat maupun pemerintah provinsi untuk terus meningkatkan kualitas manusia yang dilihat dari IPM tersebut karena peningkatan IPM dapat berpengaruh untuk menurunkan kemiskinan.
3. PDRB berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan, sehingga diharapkan bagi pemerintah pusat maupun pemerintah provinsi untuk meningkatkan total produksi barang dan jasa yang dihasilkan di seluruh provinsi di Indonesia supaya peningkatan PDRB dapat mempengaruhi kemiskinan secara signifikan.
4. Perlunya penggunaan data *time series* yang lebih panjang atau lama untuk mengetahui bagaimana pengaruh kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah. Karena kebijakan yang dilakukan membutuhkan proses untuk menunjukkan hasil dari kebijakan tersebut.
5. Model yang dikembangkan dalam penelitian ini masih terbatas karena hanya melihat pengaruh dari variabel tingkat pengangguran, IPM dan PDRB terhadap kemiskinan di 30 provinsi di Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan studi lanjutan yang lebih mendalam dengan data dan metode yang lebih lengkap sehingga dapat melengkapi hasil penelitian yang telah ada dan dapat digunakan untuk bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan untuk mewujudkan pembangunan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincoln. 1992. *Ekonomi Pembangunan*. Bagian Penerbitan STIE YKPN. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Indeks Pembangunan Manusia 2015*. Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Statistik Indonesia 2016*. Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Laporan Perekonomian Indonesia 2016*. Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Indonesia dalam Angka 2017*. Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- Dajan, Anto. 2001. *Pengantar Metode Statistik Jilid II*. Pustaka LP3ES. Jakarta.
- Ekananda, Mahyus. 2016. *Analisis Ekonometrika Data Panel*. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Futurrohmin, Rahmawati. 2011. Pengaruh PDRB, Harapan Hidup dan Melek Huruf Terhadap Tingkat Kemiskinan. Jakarta: Universitas Syarif Hidayatullah.
- Gujarati, Damodar. 1995. *Ekonometri Dasar Terjemahan*. Erlangga. Jakarta.
- Gujarati, Damodar. 2003. *Ekonometri Dasar*. Terjemahan: Sumarno Zain. Erlangga. Jakarta.
- Ghozali, Imam. 2014. *Ekonometrika Teori, Konsep dan Aplikasi dengan IBM SPSS 22*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Harsani, Gusti. 2016. Panduan Pendataan Penanganan Fakir Miskin Tahun 2016 di Kelurahan Kotawaringin Hilir. Kantor Lurah Kotawaringin
<http://ipm.bps.go.id/page/ipm>
- Kementrian Kesehatan. 2017. *Profil Kesehatan Indonesia tahun 2016*. Jakarta: Kementrian Kesehatan.
- Latumaerissa, Julius R. 2015. *Perekonomian Indonesia dan Dinamika Ekonomi Global*. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Mahsunah, Durrotul. 2013. Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Jawa Timur. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

- Marzuki. 2005. *Metodolgi Riset*. Ekonisia Kampus Fakultas Ekonomi UII. Yogyakarta.
- Mudrajad, Kuncoro. 1997. *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah, dan Kebijakan. Edisi Ketiga*. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Napitulu, Apriliyah S. 2007. Pengaruh Indikator Komposit Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin di Sumatera Utara. Sumatera Utara. Universitas Sumatera Utara.
- Rosadi, Dedi. 2010. *Analisis Ekonometrika & Runtun Waktu Terapan dengan R Aplikasi untuk Bidang Ekonomi, Bisnis, dan Keuangan*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Rosyidi, Suherman. 2012. *Pengantar Teori Ekonomi. Edisi Revisi*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Sanusi, Bachrawi. 2004. *Pengantar Ekonomi Pembangunan*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Sukirno, Sadono. 2000. *Makro Ekonomi Modern*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Sukirno, Sadono. 2005. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar. Edisi Ketiga*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sukirno, Sadono. 2006. *Ekonomi Pembangunan Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Kencana Prenadamedia Group. Jakarta.
- Sukmaraga, Prima. 2011. Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, PDRB Per Kapita, dan Jumlah Pengangguran terhadap Jumlah Peduduk Miskin di Provinsi Jawa Tengah. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sumodiningrat, Gunawan. 1998. *Membangun Perekonomian Rakyat*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Sunarsih. 2015. Analisis Upah Minimum dan Pengaruhnya Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi Serta Kesejahteraan Masyarakat di Eks Karesidenan Besuki. Jember. Universitas Jember.
- Supranto, J. 1997. *Metode Riset Aplikasinya dalam Pemasaran*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Supriatna, Tjahya. 2000. *Strategi Pembangunan dan Kemiskinan*. Rineka Cipta. Jakarta
- Suryana. 2000. *Ekonomi Pembangunan. Edisi Pertama*. Salemba Empat. Jakarta.
- Suryawati, Chriswardani. 2005. Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional. Semarang. Universitas Diponegoro.

- Syahrullah, Dio. 2014. Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Pendidikan, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Banten tahun 2009 – 2012.
- Todaro M,P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga (H.Munandar, Trans. Edisi Ketujuh ed.)*. Erlangga. Jakarta.
- Todaro M,P. 2006. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Erlangga. Jakarta.
- Tri Basuki, Agus. 2014. Regresi Model PAM, ECM dan Data Panel dengan Eviews 7. Katalog Dalam Terbitan. Yogyakarta.
- Tulus, Tambunan. 2001. *Perekonomian Indonesia*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Tulus, Tambunan. 2016. *Perekonomian Indonesia Era Orde Lama Hingga Jokowi*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Wahyudi, Dicky dan Tri Wahyu Rejekingsih. 2013. Analisis Kemiskinan di Jawa Tengah. Journal Economics Volume 2. Universitas Diponegoro.
- Wardhono, A. 2004. *Mengenal Ekonometrika Teori dan Aplikasi. Edisi Pertama*. Fakultas Ekonomi Universitas Jember. Jember
- Wijayanto, Ravi Dwi. 2010. Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah tahun 2005-2008. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Yuli Arifin, Mochammad. 2015. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Sektor Kesehatan, Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Jawa Timur 2006 – 2013. Jember. Universitas Jember.
- Zuhdiyaty, Noor. 2017. Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir (Studi Kasus Pada 33 Provinsi). Malang. Universitas Brawijaya.

Lampiran A

Tabel 1.10 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di 30 Provinsi di Indonesia Tahun 2011 - 2015

Provinsi	Produk Domestik Regional Bruto (Milyar Rupiah)				
	Harga Konstan 2010				
	2011	2012	2013	2014	2015
Aceh	104874.21	108914.90	111755.83	113490.36	112661.04
Sumatera Utara	353147.59	375924.14	398727.14	419573.31	440955.85
Sumatera Barat	111679.49	118724.42	125940.63	133340.84	140704.88
Riau	410215.84	425626	436187.51	447986.78	448991.96
Jambi	97740.87	104615.08	111766.13	119991.44	125036.40
Sumatera Selatan	206360.70	220459.20	232175.05	243297.77	254044.88
Bengkulu	30295.05	32363.04	34326.37	36207.15	38066.01
Lampung	160437.50	170769.21	180620.01	189797.49	199536.10
Kep. Bangka Belitung	38013.99	40104.91	42190.86	44159.44	45961.46
Kep. Riau	118961.42	128034.97	137263.85	146325.23	155112.88
Jawa Barat	965622.06	1028409.74	1093543.55	1149216.06	1207083.41
Jawa Tengah	656268.13	691343.12	726655.12	764959.15	806775.36
DI Yogyakarta	68049.87	71702.45	75627.45	79536.08	83474.44
Jawa Timur	1054401.77	1124464.64	1192789.80	1262684.50	1331394.99
Banten	290545.84	310385.59	331099.11	349351.23	368216.55
Nusa Tenggara Barat	67379.14	66340.81	69766.71	73372.96	89344.58

Nusa Tenggara Timur	46334.13	48863.19	51505.19	54107.97	56831.92
Kalimantan Barat	90797.59	96161.93	101980.34	107114.96	112324.86
Kalimantan Tengah	60492.93	64649.17	69410.99	73724.52	78890.97
Kalimantan Timur	445264.42	469646.25	438532.91	446029.05	440647.70
Sulawesi Utara	54910.90	58677.59	62422.50	66360.76	70425.14
Sulawesi Tengah	56833.83	62249.53	68219.32	71677.53	82803.20
Sulawesi Selatan	185708.47	202184.59	217589.13	233988.05	250758.28
Sulawesi Tenggara	53546.69	59785.40	64268.71	68291.78	72991.33
Gorontalo	16669.09	17987.07	19367.57	20775.80	22068.59
Sulawesi Barat	19027.50	20786.89	22227.39	24195.65	25983.65
Maluku	19597.39	21000.08	22100.94	23567.73	24859.06
Maluku Utara	16002.45	17120.07	18208.74	19208.76	20381.03
Papua Barat	42867.19	44423.34	47694.23	50259.91	52346.49
Papua	106066.72	107890.94	117118.82	121391.23	130459.91

Sumber: Badan Pusat Statistik

Lampiran B

Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	393.729607	(29,117)	0.0000
Cross-section Chi-square	688.647148	29	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:
Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 03/29/18 Time: 16:55
Sample: 2011 2015
Periods included: 5
Cross-sections included: 30
Total panel (balanced) observations: 150

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	21.11236	2.325961	9.076831	0.0000
X1	0.016651	0.089039	0.187006	0.8519
X2	-4.389034	0.578286	-7.589727	0.0000
X3	-0.020046	0.030899	-0.648767	0.5175
R-squared	0.336791	Mean dependent var		2.466565
Adjusted R-squared	0.323164	S.D. dependent var		0.464769
S.E. of regression	0.382366	Akaike info criterion		0.941428
Sum squared resid	21.34575	Schwarz criterion		1.021712
Log likelihood	-66.60709	Hannan-Quinn criter.		0.974045
F-statistic	24.71395	Durbin-Watson stat		0.015070
Prob(F-statistic)	0.000000			

Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.677713	3	0.4440

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
X1	0.068220	0.062260	0.000039	0.3394
X2	-2.406096	-2.533119	0.393234	0.8395
X3	-0.034695	-0.031784	0.011088	0.9779

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 03/29/18 Time: 16:56

Sample: 2011 2015

Periods included: 5

Cross-sections included: 30

Total panel (balanced) observations: 150

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	12.86763	2.014636	6.387072	0.0000
X1	0.068220	0.028395	2.402507	0.0179
X2	-2.406096	0.774562	-3.106395	0.0024
X3	-0.034695	0.121074	-0.286561	0.7750

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.993273	Mean dependent var	2.466565
Adjusted R-squared	0.991433	S.D. dependent var	0.464769
S.E. of regression	0.043017	Akaike info criterion	-3.262886
Sum squared resid	0.216508	Schwarz criterion	-2.600547
Log likelihood	277.7165	Hannan-Quinn criter.	-2.993799
F-statistic	539.8735	Durbin-Watson stat	1.248309
Prob(F-statistic)	0.000000		

Hasil Uji LM

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided
(all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	289.5738 (0.0000)	1.927763 (0.1650)	291.5015 (0.0000)
Honda	17.01687 (0.0000)	-1.388439 --	11.05097 (0.0000)
King-Wu	17.01687 (0.0000)	-1.388439 --	4.622939 (0.0000)
Standardized Honda	18.15070 (0.0000)	-1.193640 --	8.280257 (0.0000)
Standardized King-Wu	18.15070 (0.0000)	-1.193640 --	2.371304 (0.0089)
Gourieriou, et al.*	--	--	289.5738 (< 0.01)
*Mixed chi-square asymptotic critical values:			
	1%	7.289	
	5%	4.321	
	10%	2.952	

Hasil Regresi Data Panel *Random Effect Model*, Variabel Tingkat Pengangguran,
IPM dan PDRB terhadap Variabel Kemiskinan

Dependent Variable: Y
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 03/29/18 Time: 16:58
Sample: 2011 2015
Periods included: 5
Cross-sections included: 30
Total panel (balanced) observations: 150
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	13.37715	1.432975	9.335232	0.0000
X1	0.062260	0.027702	2.247528	0.0261
X2	-2.533119	0.454656	-5.571503	0.0000
X3	-0.031784	0.059758	-0.531874	0.5956

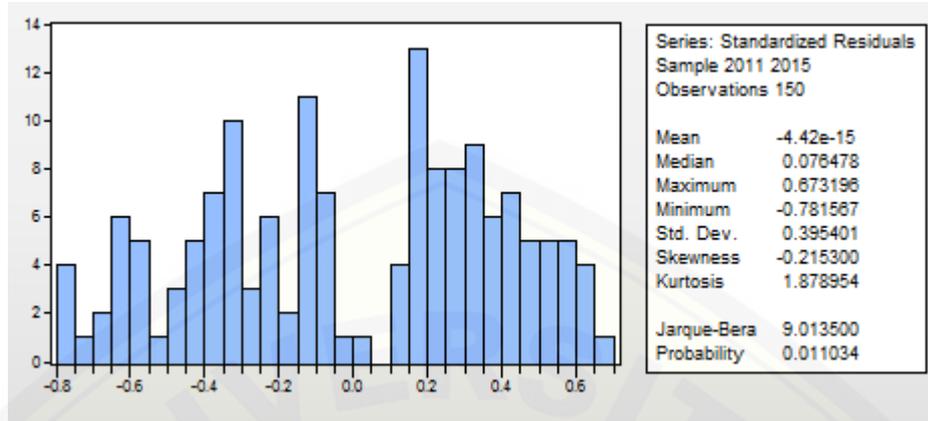
Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.401856	0.9887
Idiosyncratic random		0.043017	0.0113

Weighted Statistics			
R-squared	0.462741	Mean dependent var	0.117946
Adjusted R-squared	0.451702	S.D. dependent var	0.058030
S.E. of regression	0.042970	Sum squared resid	0.269576
F-statistic	41.91663	Durbin-Watson stat	1.004209
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.276229	Mean dependent var	2.466565
Sum squared resid	23.29498	Durbin-Watson stat	0.011621

Lampiran C

Hasil Uji Normalitas



Hasil Uji Multikolinearitas

	Y	X1	X2	X3
Y	1.000000	-0.210251	-0.578686	-0.246050
X1	-0.210251	1.000000	0.361122	0.405976
X2	-0.578686	0.361122	1.000000	0.357582
X3	-0.246050	0.405976	0.357582	1.000000



Hasil Uji Heterokedastisitas

Dependent Variable: RESABS
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 03/29/18 Time: 17:00
 Sample: 2011 2015
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 30
 Total panel (balanced) observations: 150
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.487815	1.121372	-0.435016	0.6642
X1	0.008827	0.025642	0.344226	0.7312
X2	0.335889	0.305739	1.098614	0.2737
X3	-0.050666	0.029356	-1.725927	0.0865

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.175658	0.9461
Idiosyncratic random		0.041907	0.0539

Weighted Statistics			
R-squared	0.019966	Mean dependent var	0.036979
Adjusted R-squared	-0.000172	S.D. dependent var	0.042299
S.E. of regression	0.042303	Sum squared resid	0.261270
F-statistic	0.991468	Durbin-Watson stat	1.000944
Prob(F-statistic)	0.398686		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.143058	Mean dependent var	0.348562
Sum squared resid	4.345290	Durbin-Watson stat	0.060184

Lampiran D

Tabel 2.14 Jumlah Puskesmas Rawat Inap dan Non Rawat Inap di 30 Provinsi di Indonesia tahun 2011 – 2015.

Provinsi	Jumlah Puskesmas Rawat Inap					Jumlah Puskesmas Non Rawat Inap				
	2011	2012	2013	2014	2015	2011	2012	2013	2014	2015
Aceh	137	144	149	143	143	188	186	185	194	196
Sumatera Utara	153	157	164	164	164	389	398	406	406	407
Sumatera Barat	86	89	88	91	91	168	171	174	173	173
Riau	55	63	75	79	79	148	144	132	132	133
Jambi	62	62	68	68	68	112	114	108	108	108
Sumatera Selatan	86	106	95	95	95	218	211	224	226	227
Bengkulu	43	43	45	45	46	135	135	135	135	134
Lampung	60	69	91	101	112	209	207	189	189	179
Kep. Bangka Belitung	19	20	20	20	21	39	40	40	41	41
Kep. Riau	26	26	26	29	28	41	43	44	44	44
Jawa Barat	220	220	176	176	176	826	826	874	874	874
Jawa Tengah	265	268	309	318	320	602	605	564	557	555
DI Yogyakarta	40	42	42	42	43	81	79	79	79	78
Jawa Timur	400	441	504	518	519	556	519	456	442	441
Banten	53	56	56	56	56	173	172	174	175	177
Nusa Tenggara Barat	84	84	109	109	109	68	73	49	49	49
Nusa Tenggara Timur	123	128	128	137	137	219	221	234	233	234
Kalimantan Barat	94	96	94	95	95	141	141	143	143	143
Kalimantan Tengah	69	70	73	73	73	110	120	121	122	122
Kalimantan Timur	94	94	127	95	95	121	123	95	79	79
Sulawesi Utara	85	88	88	92	92	85	89	95	95	95
Sulawesi Tengah	72	72	78	78	79	101	104	105	106	110
Sulawesi Selatan	218	225	225	228	227	203	200	215	218	221
Sulawesi Tenggara	74	74	79	78	80	175	184	185	191	189
Gorontalo	23	23	25	25	23	63	64	66	68	70
Sulawesi Barat	35	35	43	44	44	51	56	49	50	50
Maluku	56	61	63	64	64	114	117	127	133	135
Maluku Utara	28	28	27	27	27	87	91	98	100	100
Papua Barat	39	39	39	43	43	87	89	104	106	108
Papua	92	99	102	104	104	242	282	289	290	290

Sumber : Kementerian Kesehatan